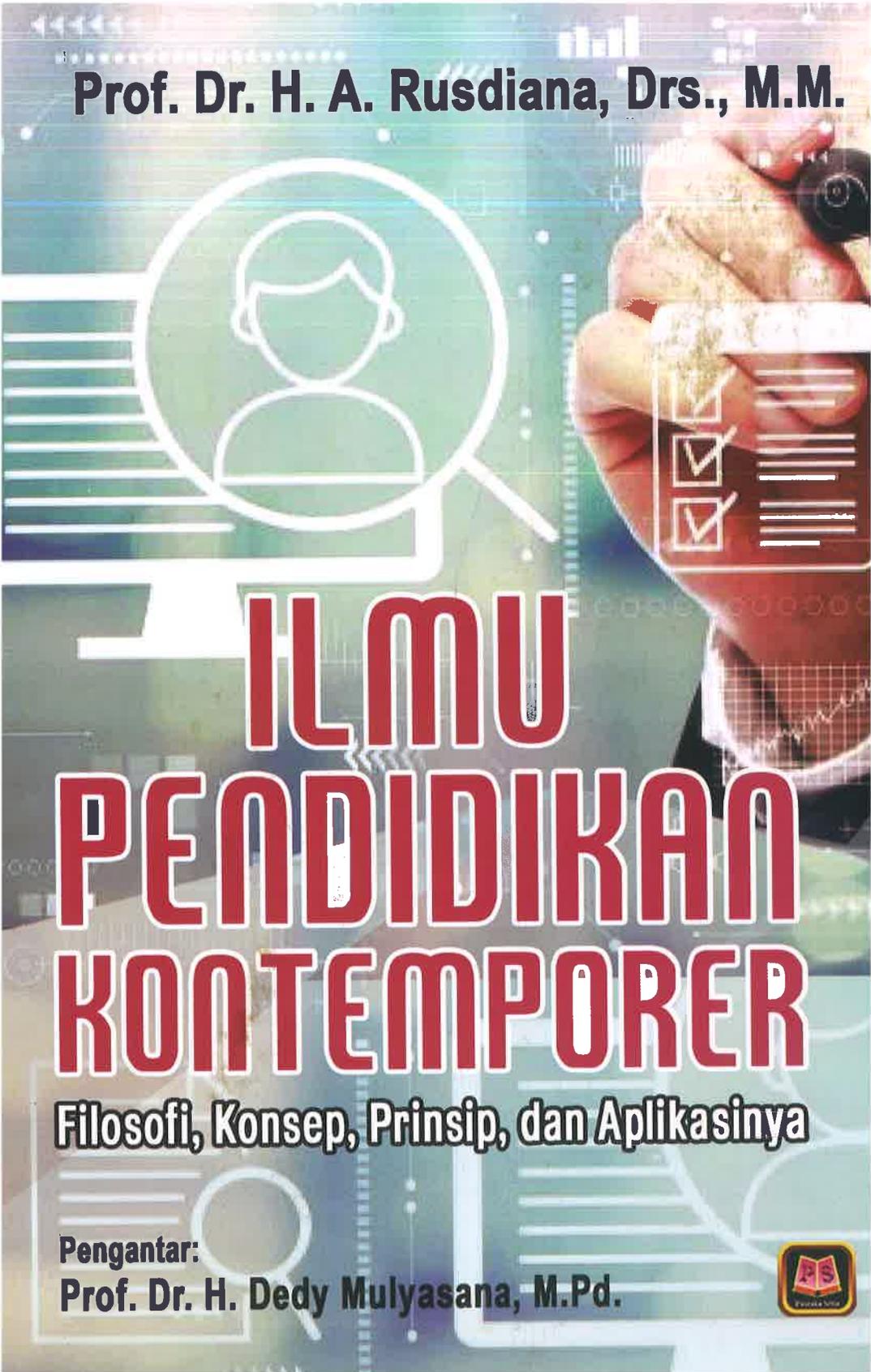


**Prof. Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M.**



# **ILMU PENDIDIKAN KONTEMPORER**

**Filosofi, Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya**

**Pengantar:**

**Prof. Dr. H. Dedy Mulyasana, M.Pd.**



**Prof. Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M.**

# **ILMU PENDIDIKAN KONTEMPORER**

**Filosofi, Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya**

**Pengantar:**

**Prof. Dr. H. Dedy Mulyasana, M.Pd.**



**Penerbit Pustaka Setia Bandung**

---

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA  
NO.28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA

Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

---

## **ILMU PENDIDIKAN KONTEMPORER Filosofi, Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya**

---

**ISBN: 978-979-076-822-2**

**Cetakan Ke-1: Maret 2025; Bandung: Pustaka Setia**  
xii + 362 hlm.; 16 x 24 cm.

**Penulis: Prof. Dr. H.A. Rusdiana, Drs. M.M.**

**Desain Sampul: Tim Desain Pustaka Setia**

**Setting, Montase, Layout: Tim Redaksi Pustaka Setia**

Diterbitkan oleh: **CV PUSTAKA SETIA**

Jl. BKR (Lingkar Selatan) No. 162-164

Telp. (022) 5210588 Faks. (022) 5224105

E-mail: [pustakasetia1@gmail.com](mailto:pustakasetia1@gmail.com)

Website: [www.pustakasetia.com](http://www.pustakasetia.com)

BANDUNG 40253

**(Anggota IKAPI Cabang Jawa Barat)**

---

Hak cipta © 2025 CV PUSTAKA SETIA

Dilarang mengutip, memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit. Hak cipta dilindungi Undang-undang.

*All right reserved.*

## PENGANTAR PENULIS

**A**lhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT. yang telah memberikan kesehatan, kesempatan, dan ketenangan jiwa sehingga penulis dapat menyelesaikan buku *Ilmu Pendidikan Kontemporer: Filosofi, Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Shalawat dan salam kepada Rasullallah SAW. semoga kita menjadi umatnya yang setia, yang dapat mewarisi dan mengamalkan setiap ajarannya.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menyebabkan perubahan dan pertumbuhan manusia ke arah yang lebih kompleks. Hal ini menimbulkan masalah sosial dan tuntutan baru yang tidak dapat diramalkan sebelumnya. Untuk mengatasi masalah tersebut, peranan pendidikan sangat dibutuhkan. Pendidikan menuntut perhatian dan partisipasi dari semua pihak. Pendidikan diharapkan dapat mencerdaskan dan membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, komponen-komponen yang ada dalam proses pendidikan, seperti peserta didik, pendidik, proses belajar-mengajar, manajemen, layanan pendidikan, serta sarana penunjang lainnya harus terkoordinasi dan bekerja sama dengan baik.

Buku ini diawali dengan Isu-isu Kontemporer Implikasinya terhadap Ilmu Pendidikan; Hakikat Manusia dan Implikasinya terhadap Ilmu Pendidikan; Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Kontemporer; Landasan Ilmu Pendidikan; Asas-asas Pengembangan Pendidikan; Pendidikan sebagai Suatu Sistem; Komponen-komponen Pendidikan; Lingkungan Pendidikan; Penyelenggaraan Sistem Pendidikan

Nasional; Analisis Permasalahan Pendidikan di Indonesia; Beberapa Aliran Pemikiran Teori Pendidikan; Beberapa Tokoh yang berpengaruh terhadap Pendidikan Indonesia; Inovasi dan Pembaharuan Pendidikan Indonesia; Tantangan Ilmu Pendidikan Abad ke-21; diakhiri dengan Menanti *Blueprint* Pendidikan Masa Depan.

Buku ini diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada para pendidik, peserta didik, pelaku pendidikan, pengelola lembaga pendidikan, dan masyarakat pada umumnya, dalam rangka menciptakan generasi emas yang memiliki iman yang tangguh, ilmu pengetahuan yang luas, serta akhlak yang mulia.

Bandung, 27 September 2023

Penulis,

**Prof. Dr. H.A. Rusdiana, Drs. M.M.**

**I**su-isu kontemporer pendidikan adalah permasalahan yang terjadi pada masa kini mengenai perubahan pendidikan terhadap mahasiswa dan peserta didik lainnya melalui bimbingan tenaga pendidik yang bertujuan agar memiliki kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Isu-isu kontemporer pendidikan memiliki dampak positif pada pola pikir dan budaya masyarakat, terutama dengan adanya beberapa kebijakan pemerintah dengan belajar merdeka dan kampus merdeka yang memberikan peluang kepada semua peserta didik untuk mengembangkan keahliannya atau kompetensinya secara praktis melalui berbagai praktik dan magang di berbagai lembaga pendidikan.

Buku ini membahas isu-isu kontemporer dalam pendidikan dan implikasinya terhadap perkembangan ilmu pendidikan, diskusi tentang pendidikan dan hubungannya dengan pengembangan masyarakat, kualitas hidup, kesejahteraan masyarakat dan pertimbangan kesehatan masyarakat, dan konten pada sistem budaya ilmu. Setiap bab menyediakan berbagai bahan bacaan untuk mahasiswa, dilengkapi dengan catatan kakinya. Semua uraian pada buku ini akan membantu mahasiswa mengubah pembelajaran teoretis menjadi tindakan praktis sehingga buku ini memudahkan pemahaman mahasiswa dalam menggali teori ilmu pendidikan dan implementasinya dalam kehidupan masyarakat berkaitan dengan dinamika dan progresivitas pendidikan.

Kehadiran buku ini layak diapresiasi dikarenakan menambah wawasan dan mengembangkan pengetahuan ilmu pendidikan di Indonesia. Buku ini menjadi kajian penting penyusunan dinamika metodologis ilmu pendidikan yang dapat memenuhi tuntutan zaman.

Saya menyambut baik atas kehadiran buku ini dan menghaturkan selamat kepada penulis semoga tetap berkarya demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pengayaan khazanah kepustakaan di Indonesia khususnya, di dunia pada umumnya.

**Prof. Dr. H. Ahmad Tafsir**

---

Guru Besar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



# DAFTAR ISI

<b>BAB 1</b>	
<b>ISU-ISU KONTEMPORER IMPLIKASINYA TERHADAP ILMU PENDIDIKAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konsep Dasar Isu-isu Kontemporer Pendidikan .....	1
B. Teori dan Konsep Isu-isu Kontemporer .....	2
C. Ruang Lingkup Isu-isu Kontemporer dalam Pembaharuan Pendidikan .....	5
D. Pendidikan sebagai Ilmu .....	15
<b>BAB 2</b>	
<b>HAKIKAT MANUSIA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ILMU PENDIDIKAN .....</b>	<b>21</b>
A. Manusia dalam Pandangan Filsafat Pendidikan .....	21
B. Manusia dalam Pandangan Islam .....	24
C. Dimensi-dimensi Kemanusiaan .....	27
D. Hubungan Filsafat, Ilmu Pengetahuan, Pendidikan, dan Manusia dengan Implikasinya terhadap Ilmu Pendidikan ....	31
<b>BAB 3</b>	
<b>KONSEP DASAR ILMU PENDIDIKAN KONTEMPORER</b>	<b>43</b>
A. Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Kontemporer .....	43
B. Tujuan Ilmu Pendidikan .....	48
C. Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan .....	51
D. Peranan dan Kedudukan Ilmu Pendidikan dalam Penyelenggaraan Pendidikan .....	53

<b>BAB 4</b>	
<b>LANDASAN ILMU PENDIDIKAN .....</b>	<b>59</b>
A. Konsep Dasar Landasan Ilmu Pendidikan .....	59
B. Ruang Lingkup Landasan Ilmu Pendidikan .....	61
C. Jenis-jenis Landasan Ilmu Pendidikan .....	62
D. Landasan Kebijakan Pengembangan Pendidikan di Indonesia	71
<b>BAB 5</b>	
<b>ASAS-ASAS PENGEMBANGAN ILMU PENDIDIKAN .</b>	<b>77</b>
A. Konsep Dasar Asas Pendidikan .....	77
B. Komponen Asas Pendidikan .....	79
C. Permasalahan dalam Penerapan Asas-asas Pendidikan Kontemporer .....	88
D. Pengembangan Penerapan Asas-asas Pendidikan Kontemporer .....	89
<b>BAB 6</b>	
<b>PENDIDIKAN SEBAGAI SUATU SISTEM .....</b>	<b>93</b>
A. Konsep Pendidikan sebagai suatu Sistem .....	93
B. Teori Sistem .....	96
C. Komponen dalam Sistem Pendidikan .....	98
D. Analisis dan Pemetaan Pendidikan Nasional sebagai Sebuah Sistem .....	104
<b>BAB 7</b>	
<b>KOMPONEN-KOMPONEN PENDIDIKAN .....</b>	<b>121</b>
A. Komponen Sistem Pendidikan .....	121
B. Teori-teori Komponen Pendidikan .....	123
C. Komponen-komponen Pendidikan .....	128
D. Penerapan Komponen Pendidikan .....	133
<b>BAB 8</b>	
<b>LINGKUNGAN PENDIDIKAN .....</b>	<b>137</b>
A. Konsep Dasar Lingkungan Pendidikan .....	137
B. Teori Lingkungan Pendidikan .....	140

C. Komponen Lingkungan Pendidikan .....	141
D. Pendidikan Berwawasan Lingkungan Global .....	144

## **BAB 9**

### **PENYELENGGARAAN SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL ..... 151**

A. Konsep Dasar Kelembagaan Pendidikan Nasional .....	152
B. Dasar, Fungsi, Tujuan, dan Prinsip Pendidikan Nasional .....	153
C. Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan .....	156
D. Standar Pendidikan Nasional .....	162

## **BAB 10**

### **ANALISIS PERMASALAHAN PENDIDIKAN DI INDONESIA ..... 185**

A. Permasalahan Pokok Pendidikan .....	185
B. Masalah Pendidikan di Indonesia dalam Lingkup Makro .....	195
C. Permasalahan Pendidikan pada Jenjang Meso .....	198
D. Masalah Pendidikan di Indonesia dalam Lingkup Mikro .....	199

## **BAB 11**

### **BEBERAPA ALIRAN PEMIKIRAN TEORI PENDIDIKAN: IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN INDONESIA 203**

A. Hakikat Pemikiran Pendidikan .....	203
B. Pemikiran Teori Pendidikan Klasik .....	205
C. Pemikiran Teori Pendidikan Modern .....	211
D. Gerakan Pemikiran Baru dalam Dunia Pendidikan .....	218

## **BAB 12**

### **BEBERAPA TOKOH YANG BERPENGARUH TERHADAP PENDIDIKAN INDONESIA ..... 231**

A. Tokoh Dunia Berpengaruh terhadap Pendidikan Indonesia .....	231
B. Tokoh Pribumi yang Berpengaruh terhadap Pendidikan Indonesia .....	239
C. Pahlawan Pejuang Pendidikan Indonesia .....	245

<b>BAB 13</b>	
<b>INOVASI DAN PEMBARUAN PENDIDIKAN</b>	
<b>INDONESIA .....</b>	<b>249</b>
A. Konsep Inovasi Pembaruan Pendidikan .....	249
B. Pengembangan Perubahan Pengelolaan Pendidikan .....	253
C. Pengembangan Perubahan Kurikulum .....	257
D. Inovasi dalam Pendekatan Pembelajaran .....	274
<b>BAB 14</b>	
<b>TANTANGAN PENDIDIKAN PADA ABAD KE-21:</b>	
<b>Era Revolusi Industri 4.0, Society 5.0, dan VUCA .....</b>	<b>307</b>
A. Tantangan Pendidikan pada Abad ke-21 .....	307
B. Tantangan Dunia Pendidikan Indonesia pada Era Revolusi Industri 4.0 .....	309
C. Tantangan Dunia Pendidikan Indonesia pada Era <i>Society</i> 5.0	311
D. Tantangan Dunia Pendidikan Indonesia pada VUCA .....	314
<b>BAB 15</b>	
<b>MENANTI <i>BLUEPRINT</i> PENDIDIKAN MASA DEPAN .</b>	<b>319</b>
A. Hakikat Era Globalisasi .....	319
B. Masyarakat Masa Depan .....	324
C. Pemanfaatan TIK dalam Pendidikan Ciri Masyarakat Global	324
D. Menanti <i>Blueprint</i> Pendidikan Indonesia Masa Depan .....	330
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>339</b>
<b>PROFIL PENULIS .....</b>	<b>357</b>



**P**ertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terlepas dari proses pembaharuan pendidikan secara periodik, dan era global yang memengaruhi perubahan masyarakat. Perubahan ini menyebabkan sistem pendidikan mengalami perubahan, terutama pada bidang kurikulum. Kurikulum yang ditutamakan untuk peserta didik hendaklah dimulai dari pendidikan dini sampai dengan pendidikan tinggi. Saat ini kurikulum sarat dengan informasi, tetapi tidak menekankan hubungan antara pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Sementara itu, perkembangan yang sangat signifikan dalam dunia pendidikan menuntut tanggung jawab besar para pemuka agama dan pendidik dalam mentransformasikan ilmu pendidikan agama kepada peserta didik. Dengan demikian, kerangka konstruksi beragama pun mampu menyampaikan pendidikan kepada peserta didik dalam konsep nilai-nilai universal yang menitikberatkan pengakuan dan penghargaan atas keberagamaannya.

## **A. Konsep Dasar Isu-isu Kontemporer Pendidikan**

### ***Pengertian Isu-isu Kontemporer Pendidikan***

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, isu adalah masalah yang mengedepankan (untuk ditanggapi). Kontemporer adalah semasa, pada waktu yang sama, pada masa kini, dewasa ini, dan sewaktu. Isu kontemporer adalah permasalahan yang terjadi pada masa kini. Jika dikaitkan dengan pendidikan, pendidikan kontemporer adalah pendidikan yang mengangkat permasalahan masa kini. Adapun pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membimbing anak agar berkepribadian muslim, yaitu kepribadian yang tunduk dan taat pada aturan Islam, serta sebagai petunjuk jalan hidupnya.<sup>1</sup>

1 Chotibul Umam, *Inovasi Pendidikan Islam*, Riau: Dotplus Publisher, 2020, hlm. 33.

Pendidikan merupakan bagian yang inheren dengan kehidupan. Pemahaman seperti ini mungkin terkesan dipaksakan, tetapi jika mencoba merunut alur dan proses kehidupan manusia, tidak dapat dimungkiri bahwa pendidikan telah mewarnai jalan panjang kehidupan manusia dari awal hingga akhir. Pendidikan menjadi pengawal sejati dan menjadi kebutuhan asasi manusia. V.R. Taneja menyatakan, mengutip pernyataan Proopert Lodge, bahwa *life is education and education is life*.<sup>2</sup> Pernyataan tersebut berarti bahwa membicarakan kehidupan manusia selalu bersamaan dengan pendidikan. Demikian pula, sebaliknya.

Tujuan pendidikan kontemporer harus berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas 2003 Pasal 1 Ayat (2), yaitu Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.<sup>3</sup>

Adapun isu-isu kontemporer pendidikan Islam adalah permasalahan yang terjadi pada masa kini mengenai perubahan pendidikan terhadap anak melalui bimbingan sehingga ia memiliki kepribadian yang tunduk dan taat pada aturan Islam. Berkaitan dengan isu-isu kontemporer, pendidikan Islam kontemporer memiliki dampak pada pola pikir dan budaya yang menimbulkan perdebatan para ulama. Hal ini memiliki dampak pada perubahan terhadap beberapa kebijakan pola pikir yang dianut berdasarkan referensi atau sumber-sumber terdahulu yang tepercaya.

## B. Teori dan Konsep Isu-isu Kontemporer

Pada prinsipnya, isu kontemporer merupakan permasalahan yang terjadi pada saat ini, terutama mengenai perubahan pendidikan Islam terhadap anak melalui bimbingan yang bertujuan agar peserta didik memiliki kepribadian yang tunduk dan taat pada aturan. Pemikiran kontemporer merupakan pengaruh dari perubahan peradaban yang menghasilkan suatu kebiasaan atau dikenal dengan budaya. Perubahan budaya ini membawa peserta didik pada kebaikan. Perubahan

2 V.R. Taneja, *Socio-Philosophical Approach to Education*, New Delhi: Atlantic Publisher, 2005, hlm. 1.

3 Destrianjasari, dkk., "Pengertian, Teori, dan Konsep, Ruang Lingkup Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8:2, April, 2022, hlm. 16.

budaya ini meliputi pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas pendidik, peningkatan mutu dalam pembelajaran, penganggaran, pengelolaan sarana dan prasarana, serta pembinaan kesiswaan.

### **1. Cara Berpikir Studi Kontemporer**

Dalam sudut pandang Islam kontemporer, isu-isu kontemporer dapat dilihat dari munculnya kesadaran baru karena adanya dua sisi yang berbeda, yaitu segi budaya dan modernitas hasil dari perkembangan zaman. Oleh karena itu, budaya dan modernitas merupakan permasalahan penting terhadap pemikiran Islam kontemporer. Sudut pandang pemikiran Islam tradisional menganggap bahwa pemikiran Islam modernitas sebagai dunia lain, sedangkan pemikiran Islam modernitas mengubah tradisi demi pembaharuan. Perkembangan dalam pola pikir ditandai dengan munculnya suatu ciptaan pendidikan dan para cendekiawan sebagai pembaca ulang terhadap warisan budaya dan intelektualisme Islam. Pembicaraan dalam pemikiran Islam kontemporer ini memberikan warna baru terhadap semangat studi Islam saat ini.

Tidak dapat dimungkiri bahwa pendidikan mengalami perubahan dan beberapa tuntutan zaman yang harus dicapai. Jika tidak disesuaikan dengan zaman dan lingkungan sekitarnya, pendidikan akan tertinggal, baik dari segi kehidupan, sosial, ekonomi, maupun pendidikan.

### **2. Kritik Epistemologi: Proyek Besar Pemikiran Studi Kontemporer**

Berdasarkan pandangan Bolluta, ada tiga kelompok yang memberikan wacana pemikiran mengenai tradisi dan budaya *vis a vis modernitas*, berkaitan dengan studi kontemporer.<sup>4</sup>

- a. Kelompok perubahan, yaitu kelompok yang mengharapkan agar dunia Arab tidak mengikuti budaya sebagaimana telah diajarkan oleh orang-orang terdahulu. Hal ini beralasan karena budaya yang diajarkan pada masa lampau tidak sesuai dengan kehidupan kontemporer. Tokoh-tokoh kelompok ini pada umumnya berhaluan Marxis, seperti Adonis, Salamah Musa, Zaki Najib Mahmud, dan lain-lain.

<sup>4</sup> Destrianjasari, dkk., *Pengertian, Teori, dan Konsep*, hlm. 17.

- b. Kelompok reformasi, yaitu kelompok yang menginginkan adanya penyesuaian diri, dengan mengubah tradisi yang berlaku. Tokoh-tokoh dalam kelompok ini, yaitu Arkoun, Hasan Hanafi, Al-Jabiri, dan lain-lain.
- c. Kelompok idealis-totalistik, yaitu kelompok yang mengharapkan bangsa Arab kembali pada Islam murni sebagaimana yang diajarkan oleh orang-orang terdahulu, khususnya manhaj salaf dengan slogan kembali pada Al-Quran dan hadis. Tokoh kelompok ini, yaitu Muhammad Ghazali, Sayyid Quthb, Muhammad Quthb, dan lain-lain.

Dalam perkembangan pendidikan Islam, ketiga pandangan tersebut menjadi gambaran yang diterapkan oleh seluruh masyarakat Islam di seluruh dunia. Para penganutnya memiliki pandangan berbeda, tetapi tetap berada di jalur pendidikan Islam sebagaimana yang telah diajarkan.

### ***3. Penafsiran, Kritik, dan Penataan Ulang: Model Pembacaan Kontemporer***

Dalam model pembacaan kontemporer, penafsiran, kritik, dan penataan ulang berkaitan dengan model pembacaan tradisional dan konvensional. Penafsiran berfokus pada teks karena bersifat menafsirkan. Kritik berfokus pada penalaran atau pemikiran terhadap suatu bahasa dan budaya. Adapun penataan ulang mengambil pokok wacana sebagai bentuk pembahasannya.

Ketiga hal tersebut, yaitu penafsiran, kritik, dan penataan ulang menyebabkan pemikiran Islam kontemporer menerima pengaruh dari perubahan peradaban yang menghasilkan suatu kebiasaan atau dikenal dengan budaya, tetapi tetap dalam jalur yang disyariatkan oleh agama.

### ***4. Pengelolaan Pendidikan pada Era Global***

Globalisasi pendidikan menuntut perubahan atau perkembangan pendidikan agar bertaraf internasional. Implikasi dampak globalisasi pendidikan ini adalah munculnya beberapa model dalam pendidikan, yaitu sebagai berikut:<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Destrianjasari, dkk., *Pengertian, Teori, dan Konsep*, hlm. 17

- a. belajar dari rumah secara daring;
- b. sekolah atau universitas virtual, yaitu belajar dari jarak jauh yang dibentuk oleh perguruan tinggi;
- c. *consumption abroad*, yaitu penyediaan jasa dari instansi pendidikan tinggi dari suatu negara ke negara lain dengan cara pertukaran mahasiswa;
- d. *movement of natural persons*, yaitu penyediaan jasa pendidikan dari satu negara ke negara lain dengan cara mengirimkan perwakilan kepada negara konsumen;
- e. *commercial presence*, yaitu penyediaan jasa pendidikan oleh lembaga suatu negara bagi pelajar/mahasiswa di negara lain dengan mewajibkan kehadiran secara fisik lembaga penyedia jasa dari negara tersebut.

Dengan demikian, perkembangan dunia pendidikan saat ini membawa dampak pada perkembangan belajar. Kegiatan belajar dan mengajar bisa dilakukan secara virtual dari rumah. Kegiatan belajar mengajar juga dapat dilakukan secara virtual dari satu negara ke negara lain.

## C. Ruang Lingkup Isu-isu Kontemporer dalam Pembaharuan Pendidikan

### 1. Penerapan *Student Center Approach* dalam Pendidikan

Metode pengajaran yang diterapkan selama ini lebih banyak hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Siswa belum terlatih untuk berpikir kritis. Selain itu, kurikulum dan gaya pengajaran pun sudah ketinggalan zaman. Padahal, saat ini sudah saatnya diterapkan pengembangan model pengajaran, seperti *student center learning*, *e-learning*, *experiential learning*, *game-based learning*, dan lain-lain.

Silabus guru harus detail dan jelas. Pendidik harus menjabarkan teori-teori yang disampaikan dalam praktik pembelajaran, melatih siswa untuk berpikir kritis, dan berakhlak mulia. Selain itu, siswa harus dapat menyelesaikan masalah dan membuat keputusan yang

**M**anusia merupakan makhluk istimewa di muka bumi ini. Ia mempunyai unsur kehidupan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Manusia bisa menghasilkan jutaan ide dalam sekejap hanya dari bagian otaknya yang dapat memberikan fungsi hidup yang berguna untuk makhluk hidup lainnya. Manusia adalah makhluk yang sangat sempurna, spesial, dan berbeda dibandingkan dengan makhluk yang ada sebelumnya. Manusia mempunyai akal pikiran dan nafsu yang diberikan Tuhan untuk berpikir dan mencari kebenaran. Di samping kemampuan untuk mengembangkan diri melalui proses belajar, manusia juga diwajibkan untuk mengajar atau mendidik orang lain. Kemampuan mengajar tersebut diaktualisasikan sesuai dengan kondisi dan latar belakang kehidupan seseorang. Orang tua mendidik anak-anaknya secara lisan dalam bentuk cerita, nasihat, perintah, dan larangan, pemberian contoh, perilaku, keteladanan (*uswatun hasanah*), dan sebagainya. Ada pula orang tua yang menyerahkan pendidikan anak-anaknya ke lembaga pendidikan.

### **A. Manusia dalam Pandangan Filsafat Pendidikan**

Kegiatan pendidikan melibatkan manusia secara penuh, dilakukan oleh manusia, antarmanusia, dan untuk manusia. Dengan demikian, berbicara tentang pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan tentang manusia. Para ahli pendidikan umumnya sepakat bahwa pendidikan diberikan atau diselenggarakan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia ke arah yang positif. Melalui pendidikan, manusia diharapkan mampu meningkatkan dan mengembangkan seluruh potensi pemberian Tuhan kepadanya

sehingga menjadi manusia yang lebih baik, lebih berbudaya, dan lebih manusiawi. Dengan demikian, kegiatan pendidikan yang dilaksanakan harus terarah sehingga mampu mengembangkan potensi manusia, yang dapat berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan pemahaman yang tepat, utuh, dan komprehensif tentang hakikat manusia.

Berbicara tentang hakikat manusia tentunya menuju pada pertanyaan mendasar tentang manusia. Siapakah manusia itu? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, beberapa ahli filsafat berusaha menjawabnya. Socrates berpendapat manusia adalah *zoon politicon* atau hewan yang bermasyarakat. Max Scheller menyebutnya sebagai *Das Kranke Tier* atau hewan sakit yang selalu bermasalah dan gelisah.<sup>1</sup>

Manusia adalah *keyword* yang harus dipahami terlebih dahulu apabila ingin memahami pendidikan. Menurut Sardiman, kita perlu melihat secara lebih terperinci beberapa pandangan filsafat mengenai hakikat manusia.<sup>2</sup>

### 1. *Pandangan Psikoanalitik*

Dalam pandangan psikoanalitik diyakini bahwa pada hakikatnya manusia digerakkan oleh dorongan-dorongan yang datang dari dirinya sendiri yang bersifat instingtif. Hal ini memungkinkan tingkah laku manusia diatur serta dikontrol oleh kekuatan psikologis yang memang ada pada diri manusia itu sendiri. Berkaitan dengan hal ini, manusia tidak memegang kendali atau tidak memutuskan atas nasib seseorang. Tingkah laku manusia semata-mata diarahkan untuk memuaskan kebutuhan dan insting biologisnya.

### 2. *Pandangan Humanistik*

Para humanis berpendapat manusia memiliki dorongan dari dirinya sendiri untuk mengarahkan dirinya guna mencapai tujuan yang positif. Manusia dianggap rasional jika ia dapat menentukan nasib dirinya sendiri. Hal ini memungkinkan manusia terus berubah untuk menjadi lebih baik dan sempurna. Manusia juga dapat menjadi anggota kelompok masyarakat dengan tingkah laku yang lebih baik.

1 Drijarkara, *Percikan Filsafat*, Semarang: Kanisius, 1978, hlm. 138.

2 Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Press, 2007, hlm. 105.

Manusia dalam hidupnya juga digerakkan oleh rasa tanggung jawab sosial serta keinginan untuk mendapatkan sesuatu. Dalam hal ini, manusia dipandang sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.

### 3. *Pandangan Behavioristik*

Pada dasarnya kelompok behavioristik memandang manusia sebagai makhluk yang reaktif dan tingkah lakunya dikendalikan oleh faktor-faktor dari luar dirinya, yaitu faktor lingkungan. Faktor lingkungan merupakan faktor yang paling dominan dalam mengikat hubungan individu. Hubungan ini diatur oleh hukum-hukum belajar, seperti adanya teori tentang *conditioning* atau teori pembiasaan serta keteladanan. Mereka meyakini baik buruk suatu tingkah laku dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

### 4. *Pandangan Mekanistik*

Dalam pandangan mekanistik, semua benda yang ada di dunia ini termasuk makhluk hidup dipandang sebagai mesin. Semua proses termasuk proses psikologi pada akhirnya dapat direduksi menjadi proses fisik dan kimiawi. Lock dan Hume, berdasarkan asumsi ini, memandang manusia sebagai robot pasif yang digerakkan oleh daya dari luar dirinya. Menurut penulis, pendapat ini seperti menafikan keberadaan potensi diri manusia sehingga manusia hanya bisa diaktivasi oleh kekuatan yang ada dari luar dirinya.

### 5. *Pandangan Organismik*

Pandangan organismik menganggap manusia sebagai keseluruhan (*gestalt*), yang lebih daripada hanya penjumlahan dari bagian-bagian. Dalam pandangan ini, dunia dianggap sebagai sistem yang hidup, seperti halnya tumbuhan dan binatang. Organismik menyatakan bahwa pada hakikatnya, manusia bersifat aktif, keutuhan yang terorganisasi dan selalu berubah. Manusia dapat menciptakan sesuatu karena hasil perbuatan yang dilakukannya dari hasil belajar. Pandangan ini mengakui kemampuan aktualisasi diri manusia melalui pengembangan potensi yang telah ada pada diri manusia.

## 6. *Pandangan Kontekstual*

Dalam pandangan ini, manusia hanya dapat dipahami melalui konteksnya. Manusia tidak independen, tetapi merupakan bagian dari lingkungannya. Manusia merupakan individu dan organisme sosial. Untuk memahami manusia, pandangan ini mengharuskan mengenal manusia secara utuh, seperti memperhatikan gejala-gejala fisik ataupun psikis, lingkungan, serta peristiwa budaya dan historis.

### B. *Manusia dalam Pandangan Islam*

Ada beberapa dimensi manusia dalam pandangan Islam, yaitu sebagai berikut.<sup>3</sup>

#### 1. *Manusia sebagai Makhluk Allah (abd Allah)*

Manusia sebagai hamba Allah wajib mengabdikan dan taat kepada Allah sebagai Sang Pencipta karena hak Allah untuk disembah serta tidak disekutukan. Bentuk pengabdian manusia kepada Allah tidak terbatas hanya pada ucapan, tetapi harus dengan keikhlasan hati. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Bayyinah, *Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).* (Q.S. Al-Bayyinah [98]: 5)

Dalam Al-Qur'an surah Az-Zariyat, Allah menjelaskan, *"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."* (Q.S. Az-Zariyat [51]: 56)

Dengan demikian, manusia sebagai hamba Allah akan menjadi manusia yang taat, patuh, serta menjalankan perannya semata untuk mengharap Rida Allah.

#### 2. *Manusia sebagai An-Nas*

Manusia dalam Al-Qur'an juga disebut dengan An-Nas. Konsep ini cenderung pada status manusia berkaitan dengan lingkungan serta masyarakat di sekitar. Berdasarkan fitrahnya, manusia adalah makhluk sosial. Dalam hidup, manusia umumnya membutuhkan pasangan,

3 Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosda Karya, 2007, hlm. 4-5.

dan Allah SWT. menciptakan manusia berpasang-pasangan, seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nisā' ayat 1, "*Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhannu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam) dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya, Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*" (Q.S. An-Nisā' [4]: 1)

Selanjutnya, dalam Al-Qur'an surah Al-Ĥujurāt ayat 13 dijelaskan, "*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.*" (Q.S. Al-Ĥujurāt [49]: 13)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang dalam hidupnya membutuhkan manusia dan hal lain di luar dirinya. Manusia dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga menjadi bagian dari lingkungan sosial dan masyarakatnya.

### **3. Manusia sebagai Khalifah Allah**

Fakikat manusia sebagai khalifah Allah di bumi dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 30, *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30)

Lihat pula pada Al-Qur'an surah Sād ayat 26 (Allah berfirman), "*Wahai Daud! Sesungguhnya engkau Kanu jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkanmu dari jalan Allah ....*" (Q.S. Sād [38]: 26)

Dari penjelasan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa sebutan khalifah itu merupakan anugerah dari Allah kepada manusia. Selanjutnya, manusia diberikan beban untuk menjalankan fungsi

**P**endidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Ilmu pendidikan berperan sebagai perantara dalam membentuk masyarakat yang mempunyai landasan individual, sosial, dan unsur dalam penyelenggaraan pendidikan. Pada skala mikro, pendidikan bagi individu dan kelompok kecil berlangsung dalam skala unsur terbatas, seperti antarunsur sahabat, antara seorang guru dan satu atau sekelompok kecil siswanya, serta antara anak satu dan anak lainnya. Dalam perkembangannya, diperlukan pendidikan yang lebih baik dan teratur untuk mengembangkan potensi manusia sehingga muncul pemikiran teoretis tentang pendidikan.

## **A. Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Kontemporer**

### **1. Makna Pendidikan**

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata *paedagogie* dari bahasa Yunani, terdiri atas kata *paes*, artinya anak dan *agogos*, artinya membimbing. Jadi, *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi, pendidikan berasal dari kata *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam, sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan dengan kata *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *erziehung* yang

setara dengan *educare*, yaitu membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan, dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.<sup>1</sup>

#### a. Pandangan para ahli tentang pendidikan

Jhon Dewey (dalam Sabarudin) menjelaskan bahwa pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Adapun Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan sebagai salah satu usaha pokok untuk memberikan nilai-nilai kebatinan yang ada dalam hidup rakyat yang berkebudayaan kepada tiap-tiap turunan baru (penyerahan kultur). Usaha pokok ini tidak hanya berupa pemeliharaan, tetapi juga dengan maksud memajukan serta mengembangkan kebudayaan, menuju ke arah keseluruhan hidup kemanusiaan.<sup>2</sup> Maksudnya, pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, untuk memajukan kesempurnaan hidup.

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses dalam rangka memengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan. Dengan demikian, dalam dirinya akan timbul perubahan yang berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.<sup>3</sup> Adapun Ahmadi dan Uhbiyati mengemukakan bahwa pada hakikatnya pendidikan merupakan kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang

1 Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Depdiknas, 2008, hlm. 545.

2 Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Cet. V, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan, 2011, hlm. 344.

3 Sabaruddin, "Sekolah dengan Konsep Pendidikan Humanis," *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 20:2, Februari, 2020, hlm. 151.

dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.<sup>4</sup> Pendidikan merupakan proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru ke arah kemajuan dengan cara-cara tertentu, sesuai dengan kemampuannya dalam mencapai tingkat kemajuan paling tinggi.<sup>5</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri. Hal itu, ditegaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>6</sup>

## **b. Hakikat pendidikan kontemporer**

Pendidikan kontemporer adalah kegiatan pendidikan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak didik berdasarkan kaidah pendidikan pada masa sekarang. Tujuan pendidikan kontemporer harus sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang sesuai dengan Sisdiknas Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 7 dan 8, yaitu pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara dasar oleh pendidik menuju terbentuknya kepribadian peserta didik yang utama. Dalam hal ini, pendidikan dapat diartikan segala usaha yang dilakukan secara sadar oleh pendidik dalam

4 Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hlm. 70.

5 Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Terj. M. Arifin dan Zainuddin, Cet. 3, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hlm. 15.

6 Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019, hlm. 24.

membimbing dan memimpin perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju kepribadian utama sampai maksimal. Dalam arti khusus, pendidikan adalah proses belajar-mengajar di sekolah atau lembaga pendidikan yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan kurikulum yang terencana, serta evaluasi.<sup>7</sup> Adapun kontemporer, artinya kekinian. Dengan demikian, isu kontemporer pendidikan adalah isu atau masalah yang akan dikedepankan atau diperbincangkan pada masa kini.

## 2. *Pengertian Ilmu Pendidikan*

Secara etimologi ilmu pendidikan terdiri atas dua kata yang dipadukan, yaitu ilmu dan pendidikan yang memiliki makna masing-masing. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan).<sup>8</sup> Adapun pendidikan berasal dari kata dasar didik, yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan juga merupakan proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, dan perbuatan mendidik.<sup>9</sup>

Carter V. Good mendefinisikan ilmu pendidikan sebagai bangunan pengetahuan sistematis yang mencakup aspek-aspek kuantitatif dan objektif dari proses belajar, dan juga menggunakan instrumen secara saksama dalam mengajukan hipotesis pendidikan untuk diuji berdasarkan pengalaman yang sering dalam bentuk eksperimen.<sup>10</sup>

Driyarkara menyebutkan, ilmu pendidikan adalah pemikiran ilmiah, yaitu pemikiran yang bersifat kritis, memiliki metode, dan tersusun secara sistematis tentang pendidikan.<sup>11</sup> Adapun Imam Barnadib menguraikan, ilmu pendidikan adalah ilmu yang membicarakan masalah umum pendidikan secara menyeluruh dan abstrak.<sup>12</sup>

7 Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989, hlm. 19.

8 Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa*, hlm. 544.

9 Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 27.

10 Carter V. Good, *Dictionary of Education*, New York: McRaw-Hill Book Company, 1985, hlm. 36.

11 Driyarkara, *Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1980, hlm. 66-67.

12 Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta: FK-FKIP, 1987, hlm. 7.

## Bab 4 LANDASAN ILMU PENDIDIKAN

**P**endidikan nasional memerlukan landasan yang kuat dalam pelaksanaannya. Misi utama landasan ilmu pendidikan ter-tuju pada pengembangan wawasan kependidikan, yaitu pendidikan yang harus dipilih dan diadopsi oleh tenaga pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Pendidikan yang dipilih dan diadopsi ini menjadi dasar rujukan konseptual dalam praktik pendidikan dan atau studi pendidikan yang dilaksanakannya. Dengan kata lain, fungsi landasan pendidikan adalah dasar pijakan atau titik tolak praktik pendidikan dan atau studi pendidikan.

### A. Konsep Dasar Landasan Ilmu Pendidikan

Landasan adalah dasar tempat berpijak atau tempat dimulainya suatu perbuatan. Dalam bahasa Inggris, landasan disebut *foundation*, yang dalam bahasa Indonesia disebut fondasi. Dalam kaitannya dengan pendidikan, fondasi ini berperan penting dalam menentukan landasan ilmu pendidikan.

#### 1. Pengertian Landasan Pendidikan

Secara etimologis, kata *landasan* mempunyai arti alas, fondasi, dasar, atau tumpuan. Landasan adalah alas pijakan atau dasar pijakan dari suatu hal.<sup>1</sup>

Sanusi Uwes menjelaskan bahwa istilah lain yang hampir sama (identik) dengan kata landasan adalah kata dasar (*basic*). Kata dasar adalah awal, permulaan, atau titik tolak segala sesuatu. Pengertian dasar, sebenarnya lebih dekat pada referensi pokok (*basic reference*)

<sup>1</sup> Tatang Syarifudin dan Nur'aini, *Landasan Pendidikan*, Bandung: UPI Press, 2012, hlm. 5.

dari pengembangan sesuatu.<sup>2</sup> Jadi, kata *dasar* lebih luas pengertiannya daripada kata *fondasi* atau *landasan*. Kata *fondasi* atau *landasan* dengan kata *dasar* (*basic reference*) merupakan dua hal yang berbeda wujudnya, tetapi sangat erat hubungannya. Setiap ilmu yang berhubungan dan berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan dapat dikatakan sebagai *fondasi* atau *dasar* pendidikan.

Secara leksikal, Yatimah menyatakan bahwa *landasan* berarti *dasar*, *tumpuan*, atau *alas*. Oleh karena itu, *landasan* pendidikan merupakan tempat bertumpu, titik tolak atau *dasar pijakan* dalam melaksanakan pendidikan. *Landasan-landasan* tersebut meliputi *landasan hukum*, *filosofis*, *ilmiah*, hingga *yuridis* atau *hukum* yang melindungi hak pendidikan.<sup>3</sup>

Jadi, *landasan* adalah *fondasi* atau *dasar* tempat berpijaknya sesuatu, sedangkan *landasan* pendidikan adalah *asumsi-asumsi* yang menjadi *dasar pijakan* atau *titik tolak* dalam pelaksanaan pendidikan dan atau studi pendidikan.

Pada hakikatnya, *landasan* ilmu pendidikan adalah *dasar berpijak* dan *arah* bagi pendidikan sebagai wahana pengembangan manusia dan masyarakat.<sup>4</sup>

## 2. Sifat Wujud Landasan Ilmu Pendidikan

Menurut sifat wujudnya, *landasan* dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: (1) *landasan* yang bersifat *material* dan (2) *landasan* yang bersifat *konseptual*.<sup>5</sup> Contoh *landasan* yang bersifat *material*, antara lain *landasan pacu pesawat terbang* dan *fondasi bangunan gedung*. Adapun contoh *landasan* yang bersifat *konseptual*, antara lain *dasar negara Republik Indonesia*, yaitu *Pancasila* dan *UUD RI Tahun 1945*; *landasan pendidikan*, dan sebagainya.

## 3. Fungsi Landasan Ilmu Pendidikan

Secara garis besar *landasan* pendidikan berfungsi sebagai *titik tolak* atau *acuan konsep*, *prinsip*, dan *teori* bagi pendidik dalam me-

2 Sanusi Uwes, *Visi dan Pondasi Pendidikan*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pendidikan, 2003, hlm. 8.

3 Durotul Yatimah, *Landasan Pendidikan*, Jakarta: Alungra dan Mandiri, 2017, hlm. 354.

4 Sulityono, T. dkk., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2011, hlm. 52.

5 Nurhuda, *Landasan Pendidikan*, Malang: Ahlimedia Press, 2020, hlm. 68.

laksanakan praktik pendidikan dan atau studi pendidikan. Landasan pendidikan tertuju pada pengembangan wawasan kependidikan, yaitu berkenaan dengan berbagai asumsi yang bersifat umum tentang pendidikan yang harus dipilih dan diadopsi oleh tenaga kependidikan sehingga menjadi cara pandang dan bersikap dalam melaksanakan tugasnya. Secara spesifik, fungsi lain landasan pendidikan bagi tenaga pendidik, yaitu:

- a. mengetahui berbagai konsep, prinsip, dan teori pendidikan yang dapat memotivasi pendidik untuk menggali pandangan-pandangan pendidikan yang bersifat teoretis;
- b. mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap pandangan-pandangan teori pendidikan sehingga dapat memilah-milah dan menentukan teori pendidikan yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran;
- c. memberikan kontribusi pada pola pikir dan pola kerja pendidik, tentang cara melaksanakan studi dan praktik pendidikan.

#### **4. Tujuan Landasan Ilmu Pendidikan**

Tujuan landasan ilmu pendidikan, yaitu:

- a. meratakan pendidikan, baik dari segi kuantitas maupun kualitas bagi seluruh umat manusia;
- b. memberikan hak pendidikan bagi seluruh kalangan tanpa terkecuali;
- c. memajukan dan membantu manusia untuk dan tidak disalahgunakan untuk hal yang negatif.

## **B. Ruang Lingkup Landasan Ilmu Pendidikan**

Landasan pendidikan yang dibangun harus memiliki ruang lingkup yang spesifik. Ruang lingkup landasan pendidikan adalah batasan dalam pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang aktif dan mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya yang dapat dijadikan acuan. Ruang lingkup landasan ilmu pendidikan adalah sebagai berikut.<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Yatimah, *Landasan Pendidikan*, hlm. 331.

1. Filsafat pendidikan  
Filsafat pendidikan merupakan titik tolak perumusan kebijakan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.
2. Sosiologi pendidikan  
Sosiologi pendidikan merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Keberadaan sosiologi pendidikan ini mampu meningkatkan sinergitas kerja sama antara individu dan pendidikan.
3. Kebudayaan  
Kebudayaan merupakan faktor penting yang harus diperhitungkan sebagai sebuah landasan dalam pendidikan. Kebudayaan menghasilkan pola belajar tertentu pada setiap individu.
4. Kondisi psikologis  
Dalam ruang lingkup ini, peserta didik adalah subjek yang harus mengalami perkembangan dalam pendidikan. Saat memberi pelajaran, tenaga pendidik harus mempertimbangkan kondisi atau karakter peserta didik.
5. Teknologi  
Teknologi merupakan faktor utama pendukung terselenggaranya pendidikan yang efektif, efisien, serta tidak terbatas ruang dan waktu. Jika tidak ada teknologi, pendidikan tidak akan berjalan optimal. Hal ini disebabkan setiap kebijakan akan sulit untuk didistribusikan secara merata ke seluruh wilayah Indonesia.

Berdasarkan pembahasan tersebut, tersirat pentingnya guru memahami landasan pendidikan. Hal ini disebabkan guru merupakan garda terdepan yang berinteraksi langsung dengan peserta didik di kelas.

### C. Jenis-jenis Landasan Ilmu Pendidikan

Ada berbagai jenis landasan pendidikan berdasarkan sumber perolehannya. John Dewey mengidentifikasi jenis landasan pendidikan sebagai berikut.<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Yatimah, *Landasan Pendidikan*, hlm. 355.

**P**endidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa Indonesia dalam mewujudkan tujuan nasional. Dengan bertitik tolak pada asas pendidikan, sistem pendidikan nasional diharapkan mendorong peserta didik untuk mengembangkan diri dan secara bersama-sama membangun masyarakatnya. Sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan aktivitas pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Pancasila menjadi dasar sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945.

Asas-asas ilmu pendidikan memberi arah dalam merancang dan melaksanakan pendidikan. Pendidikan terdiri atas *tut wuri handayani*, belajar sepanjang hayat, dan belajar mandiri. Sekalipun memiliki perbedaan yang mencolok antara ketiga asas tersebut, satu dan lainnya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Asas *tut wuri handayani* menekankan peran pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar. Asas belajar sepanjang hayat menekankan peran peserta didik dalam belajar. Adapun asas belajar mandiri menekankan kemandirian peserta didik dalam belajar.

## A. Konsep Dasar Asas Ilmu Pendidikan

Di Indonesia terdapat beberapa asas pendidikan yang memberi arah dalam merancang dan melaksanakan pendidikan nasional. Asas-asas tersebut bersumber dari pemikiran dan pengalaman sepanjang sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia.

Secara leksikal, asas adalah suatu hal yang bersifat fundamental dan berkaitan dengan pemikiran tujuan dan hukum pokok dari suatu tindakan.<sup>1</sup> Adapun asas atau prinsip pendidikan adalah ketentuan yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan pendidikan untuk mencapai tujuan dengan benar dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>2</sup>

### 1. *Pengertian Asas Pendidikan*

Asas pendidikan adalah dasar atau tumpuan berpikir, baik pada tahap perancangan maupun pelaksanaan pendidikan.<sup>3</sup>

Di Indonesia terdapat beberapa asas pendidikan yang memberi arah dalam merancang dan melaksanakan pendidikan.<sup>4</sup> Di antara asas-asas tersebut adalah asas tut wuri handayani, asas belajar sepanjang hidup, dan asas kemandirian dalam belajar.

Asas pendidikan lebih memfokuskan pada cara penyelenggaraan pendidikan yang dilandasi oleh pemikiran tentang penyelenggaraan pendidikan yang layak.

### 2. *Fungsi dan Tujuan Asas Pendidikan*

Fungsi pendidikan adalah mengembangkan dan membentuk kepribadian peserta didik yang baik, bersikap mandiri, terampil, dan memberikan inovasi sosial kepada masyarakat. Adapun tujuan asas pendidikan adalah mendorong peserta didik untuk menaati aturan, berbudi pekerti luhur, dan mencintai bangsa dan negara Indonesia.

### 3. *Pengembangan Asas Pendidikan*

Pemerintah melakukan berbagai upaya pengembangan dalam penerapan asas-asas pendidikan, yang mencakup hal-hal berikut.<sup>5</sup>

- a. Pembinaan guru dan tenaga pendidikan pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan.

1 A. Halim, "Asas-asas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural", *Jurnal Nidhonnul Haq*, 1:2, Juni 2016, hlm. 111.

2 Dirto Hadisusanto, dkk., *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: FIP-IKIP, 1995, hlm. 47.

3 Hamzah Junaid, "Sumber, Asas, dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi secara Makro dan Mikro terhadap Rumusan Kebijakan Pendidikan Nasional)", *Jurnal Sulesana*, 7:2, Juli 2012, hlm. 95.

4 Nurhuda, *Landasan Pendidikan*, Malang: Ahlimedia Press, 2022, hlm. 113.

5 Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019, hlm. 59.

- b. Pengembangan sarana dan prasarana sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi.
- c. Pengembangan kurikulum dan isi pendidikan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta pengembangan nilai-nilai budaya bangsa.
- d. Pengembangan buku ajar sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan budaya bangsa.

## B. Komponen Asas Pendidikan

Asas atau prinsip pendidikan merupakan pedoman atau pegangan dalam melaksanakan pendidikan agar tujuan pendidikan tercapai dengan benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Ada beberapa asas pendidikan yang memberi arah dalam merancang dan melaksanakan pendidikan, yaitu *tut wuri handayani*, belajar sepanjang hayat, dan kemandirian dalam belajar.<sup>6</sup>

### 1. Asas Tut Wuri Handayani

#### a. Makna asas *tut wuri handayani*

Asas pertama, *tut wuri handayani* merupakan inti dari sistem among perguruan. Asas yang dikumandangkan oleh Ki Hajar Dewantara ini dikembangkan oleh Drs. R.M.P. Sostrokartono dengan menambahkan dua semboyan, yaitu *ing ngarsa sung tuladha* dan *ing madya mangun karsa*.<sup>7</sup>

Ketiga semboyan tersebut telah menyatu menjadi satu kesatuan asas, yaitu *ing ngarsa sung tulada* (jika di depan menjadi contoh). *Ing madya mangun karsa* (jika di tengah-tengah memberi dukungan dan membangkitkan semangat). *Tut wuri handayani* (jika di belakang memberi dorongan/mengikuti dengan awas).

Asas ini merupakan gagasan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, seorang perintis kemerdekaan dan pendidikan nasional. *Tut wuri handayani* mengandung arti pendidik dengan kewibawaan yang dimiliki mengikuti dari belakang dan memberi pengaruh, tidak

6 Abdul Rasyid, *Implikasi Landasan*, hlm. 10.

7 Junaid, *Sumber, Asas, dan Landasan*, hlm. 95.

menarik-narik dari depan, membiarkan anak mencari jalan sendiri, dan apabila anak melakukan kesalahan, pendidik membantunya.<sup>8</sup>

### **b. Substansi asas *tut wuri handayani***

Asas *tut wuri handayani* yang kini menjadi semboyan Kemdikbud, pada awalnya merupakan salah satu dari "Asas 1922", yaitu tujuh buah asas dari Perguruan Nasional Taman Siswa yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922.<sup>9</sup>

Ketujuh asas 1922 adalah hidup merdeka, hidup tertib dan damai, metode among, menggunakan peradaban bangsa, pemerataan pendidikan, hidup mandiri, dan mengabdikan kepada sang anak. Inti dari tujuh asas tersebut adalah sebagai berikut.<sup>10</sup>

- 1) Setiap orang mempunyai hak untuk mengatur dirinya sendiri dengan mengingat tertibnya persatuan dalam peri kehidupan umum.
- 2) Pengajaran harus memberi pengetahuan yang bermanfaat, dalam arti lahir dan batin dapat memerdekakan diri.
- 3) Pengajaran harus berdasarkan pada kebudayaan dan kebangsaan sendiri.
- 4) Pengajaran harus tersebar luas sampai dapat menjangkau kepada seluruh rakyat.
- 5) Untuk mengejar kemerdekaan hidup yang sepenuh-penuhnya, lahir ataupun batin hendaknya diusahakan dengan kekuatan sendiri, dan menolak bantuan apa pun dan dari siapa pun yang mengikat, baik berupa ikatan lahir maupun ikatan batin.
- 6) Konsekuensi hidup dengan kekuatan sendiri adalah harus membiayai sendiri segala usaha yang dilakukan.
- 7) Dalam mendidik anak-anak diperlukan keikhlasan lahir dan batin.

### **c. Penerapan asas *tut wuri handayani***

Dalam kaitan asas belajar sepanjang hayat, ada beberapa keadaan yang ditemui sekarang, yaitu sebagai berikut.

8 Junaid, *Sumber, Asas, dan Landasan*, hlm. 95.

9 Junaid, *Sumber, Asas, dan Landasan*, hlm. 96.

10 Junaid, *Sumber, Asas, dan Landasan*, hlm. 97.

**D**alam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 disebutkan bahwa sistem pendidikan nasional adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Adapun dasar sistem pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa adalah Pancasila sebagaimana yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945. Pendidikan merupakan salah satu sistem terbuka karena pendidikan tidak dapat berjalan tanpa berhubungan dengan sistem lain di luar sistem pendidikan.

## A. Konsep Pendidikan sebagai Suatu Sistem

### 1. Pengertian Pendidikan sebagai Suatu Sistem

Kata *sistem* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *systema*, yang artinya himpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan keseluruhan. Sistem bisa diartikan sekelompok elemen yang independen, tetapi saling berkaitan sebagai satu kesatuan. *Sistem* berasal dari bahasa Latin (*systema*) dan bahasa Yunani (*sustema*) adalah kesatuan yang terdiri atas komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi, atau energi untuk mencapai tujuan.<sup>1</sup> Sistem terdiri atas struktur dan proses. Struktur sistem merupakan unsur yang membentuk sistem tersebut, sedangkan proses sistem menjelaskan

<sup>1</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019, hlm. 61.

cara kerja setiap unsur sistem dalam mencapai tujuan.<sup>2</sup> Setiap sistem merupakan bagian dari sistem lain yang lebih besar dan terdiri atas berbagai sistem yang lebih kecil yang disebut subsistem. Setiap sistem diciptakan untuk menangani sesuatu yang berulang-ulang atau yang secara rutin terjadi. Dengan demikian, sistem adalah sekelompok komponen dan elemen yang digabungkan menjadi satu untuk mencapai tujuan tertentu.

Jogianto menjelaskan bahwa sistem adalah kumpulan elemen yang berinteraksi untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>3</sup> Sistem menggambarkan kejadian dan kesatuan yang nyata, seperti tempat, benda, dan orang-orang yang betul-betul ada dan terjadi. Menurut Sutabri, sistem dapat diartikan sebagai kumpulan atau himpunan dari unsur, komponen, atau variabel yang terorganisasi, saling berinteraksi, saling bergantung satu sama lain, dan terpadu.<sup>4</sup>

Adapun sistem pendidikan, menurut Mujamil Qomar (dalam Ika, dkk.), adalah<sup>5</sup> rangkaian subsistem atau unsur-unsur pendidikan yang saling berkaitan dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Unsur pendidikan mencakup tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat, dan pendekatan dalam pendidikan.

Sistem pendidikan adalah elemen atau unsur pendidikan yang dalam kegiatannya saling berkaitan secara fungsional sehingga menjadi satu kesatuan yang terpadu dan saling berhubungan untuk mencapai tujuan. Keberadaan satu unsur pendidikan membutuhkan keberadaan unsur lain. Tanpa keberadaan salah satu di antara unsur-unsur itu, proses pendidikan menjadi terhalang sehingga mengalami kegagalan. Kegagalan itu akan berakibat pada kegagalan tujuan pendidikan nasional.

Dalam lembaga pendidikan, sistem atau kerja sistem berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Apabila sistem tidak berjalan dengan baik, tujuan pendidikan akan terhambat.

2 A. Rusdiana dan Moh. Irfan, *Sistem Informasi Manajemen*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hlm. 28.

3 H.M. Jogiyanto, *Analisa dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktik Aplikasi Bisnis*, Yogyakarta: Andi, 2005, hlm. 2.

4 Tata Sutabri, *Analisis Sistem Informasi*, Yogyakarta: Andi, 2005, hlm. 2.

5 Ika Purwaningsih, dkk., "Pendidikan Sebagai Suatu Sistem," *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, 10:1, Juni, 2022, hlm. 21.

## 2. *Hakikat Pendidikan sebagai Suatu Sistem*

Sistem pendidikan mengacu pada peluang untuk mendapatkan pendidikan. Pada hakikatnya, sistem pendidikan merupakan seperangkat sarana yang dipolakan untuk meningkatkan nilai-nilai budaya masyarakat yang dapat mengalami perubahan bentuk dan model sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup masyarakat dalam rangka mengejar cita-cita hidup yang sejahtera lahir ataupun batin.

Pendidikan sebagai suatu sistem memiliki unsur-unsur, seperti tujuan sasaran pendidikan, peserta didik, pengelolaan pendidikan, struktur atau jenjang, kurikulum, dan fasilitas. Setiap sistem ini saling memengaruhi satu sama lain.

## 3. *Kriteria Sistem Pendidikan yang Baik*

Sistem pendidikan merupakan strategi atau cara yang akan dipakai untuk melakukan proses belajar-mengajar untuk mencapai tujuan. Hal ini dilakukan agar para pelajar tersebut dapat secara aktif mengembangkan potensi di dalam dirinya yang berguna untuk dirinya sendiri dan masyarakat. Sistem pendidikan yang baik memiliki beberapa hal, yaitu:<sup>6</sup>

- a. organisasi yang baik;
- b. pengelolaan yang transparan dan akuntabel;
- c. kurikulum yang jelas dan sesuai dengan pasar kerja;
- d. kemampuan dan keterampilan sumber daya manusia di bidang akademik dan nonakademik yang andal dan profesional;
- e. ketersediaan sarana prasarana belajar yang memadai dan lingkungan akademik yang kondusif.

## 4. *Substansi Pendidikan sebagai Sistem*

Abu Ahmadi menjelaskan, pendidikan sebagai sistem dapat ditinjau dari dua hal berikut.<sup>7</sup>

### a. **Sistem pendidikan secara mikro**

Pendidikan secara mikro lebih menekankan pada unsur pendidik dan peserta didik, sebagai upaya mencerdaskan peserta didik melalui

6 Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 53.

7 Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, hlm. 102.

proses interaksi dan komunikasi. Oleh karena itu, fungsi pendidik adalah penyampai materi melalui kegiatan pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas.

## b. Sistem pendidikan secara makro

Sistem pendidikan secara makro menyangkut berbagai unsur yang lebih luas lagi, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Input* pendidikan berupa sistem nilai dan pengetahuan, sumber daya manusia. *Input* ini terbagi menjadi dua, yaitu *input* instrumental dan *input* sarana. *Input* instrumental adalah kurikulum dan silabus, sedangkan *input* sarana adalah fasilitas dan sarana pendidikan yang harus disiapkan. Contoh *input* pendidikan adalah peserta didik.
- 2) Proses pendidikan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar di sekolah dan di luar sekolah. Unsur proses, misalnya telaah kegiatan belajar dengan dinamika dan unsur yang memengaruhinya, serta telaah kegiatan pembelajaran yang dilakukan pendidik untuk memberi kemudahan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Unsur proses contohnya metode atau cara yang digunakan dalam proses pembelajaran.
- 3) Keluaran (*output*), yaitu hasil yang diperoleh pendidikan, bukan hanya terbentuknya pribadi yang memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sesuai yang diharapkan, melainkan juga segala hal yang dihasilkan berupa kemampuan peserta didik (*human behavior*), produk jasa (*services*) dalam pendidikan, seperti hasil penelitian, produk barang berupa karya intelektual ataupun karya yang bersifat fisik material.

## B. Teori Sistem

### 1. Konsep Dasar Teori Sistem

Upaya mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi perilaku organisasi berasal dari teori sistem. Ludwig von Bertalanffy (dalam Rusdiana dan Irfan) menyatakan, teori sistem dapat diana-

logikan dengan sistem yang ada pada organisme.<sup>8</sup> Teori sistem, menurut Robert G. Owens, memiliki dua konsep dasar berikut.<sup>9</sup>

- a. Konsep subsistem  
Konsep subsistem melihat hubungan antarbagian sebagai hubungan sebab akibat.
- b. Memandang sebab jamak (*multiple causation*)  
Memandang sebab jamak (*multiple causation*) adalah sebagai hubungan yang saling berkaitan, yaitu tiap bagian merupakan kompleks (kumpulan) yang tiap faktornya saling berkaitan.

## 2. *Hakikat Teori Sistem*

Suatu sistem adalah sekelompok unsur yang satu dan lainnya berhubungan erat dan bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu. Secara sederhana, sistem dapat diartikan kumpulan atau himpunan dari unsur, komponen, atau variabel yang terorganisasi, saling berinteraksi, saling bergantung satu sama lain, dan saling terpadu. Dengan demikian, sistem secara umum meliputi hal berikut.<sup>10</sup>

- a. setiap sistem terdiri atas unsur-unsur;
- b. unsur-unsur tersebut merupakan bagian terpadu sistem yang bersangkutan;
- c. unsur sistem tersebut bekerja sama untuk mencapai tujuan sistem;
- d. sistem merupakan bagian dari sistem lain yang lebih besar.

## 3. *Ciri-ciri Sistem dalam Organisasi*

Ciri-ciri sistem dalam organisasi adalah:<sup>11</sup>

- a. memiliki tujuan, proses kerja sistem mengarah pada tujuan;
- b. memiliki batas, tujuannya untuk membedakan sistem yang satu dengan sistem lainnya;
- c. bersifat terbuka, sistem bisa dihubungkan dengan sistem yang lain sehingga terbentuk sistem baru yang lebih besar;
- d. terdiri atas beberapa bagian yang disebut dengan istilah komponen atau subsistem;

8 Rusdiana dan Irfan, *Sistem Informasi*, hlm. 30.

9 Owen, Robert G., *Organization Behaviour in Education*, New Jersey: Englewood Clift, 1987, hlm. 76.

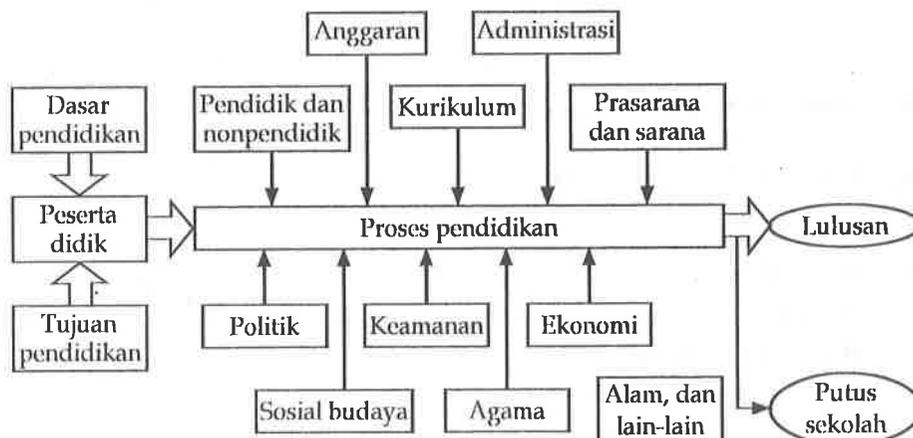
10 Rusdiana dan Irfan, *Sistem Informasi*, hlm. 31.

11 Ika Purwaningsih, dkk., *Pendidikan Sebagai Suatu Sistem*, 2022, hlm. 23.

- e. bagian-bagian dari suatu sistem merupakan satu kebulatan yang utuh dan padu sehingga bersifat “wholiam” atau dalam bidang psikologi disebut “gestalt”;
- f. saling berhubungan dan kebergantungan, baik di dalam sistem maupun antara sistem dan lingkungannya;
- g. adanya proses kegiatan transformasi yang mengubah masukan (*input*) menjadi hasil (*output*) sehingga sistem pada dasarnya merupakan transformator atau prosesor;
- h. memiliki mekanisme kontrol dengan memanfaatkan terjadinya umpan balik. Oleh karena itu, sistem mempunyai kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

### C. Komponen dalam Sistem Pendidikan

Komponen dalam sistem pendidikan merupakan semua komponen yang harus ada di dalam proses pendidikan. Semua komponen itu merupakan kesatuan integral yang saling mengisi. Secara sederhana, komponen dalam sistem pendidikan dapat digambarkan dengan bagan berikut.



Gambar 6.1 Komponen-komponen dalam Sistem Pendidikan

Sumber: Rahmat Hidayat dan Abdillah, 2019

Komponen-komponen dalam sistem pendidikan, di antaranya adalah sebagai berikut.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 63.

## 1. *Input pada Sistem Pendidikan*

*Input* pada sistem pendidikan dibedakan dalam tiga jenis, yaitu *input* mentah (*raw input*), *input* alat (*instrumental input*), dan *input* lingkungan (*environmental input*). *Input* mentah (*raw input*) akan diproses menjadi tamatan (*output*). *Input* pokok dalam sistem pendidikan adalah dasar pendidikan, tujuan pendidikan, dan peserta didik.

### a. **Dasar pendidikan**

Pendidikan sebagai proses timbal balik antara pendidik dan peserta didik, dengan melibatkan berbagai faktor pendidikan lainnya, diselenggarakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang didasari oleh nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai itulah yang disebut sebagai dasar pendidikan.

### b. **Tujuan pendidikan**

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan adalah terbentuknya manusia yang utuh dengan memperhatikan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (individualitas) dan aspek sosial, aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta segi keterhubungan manusia dengan dirinya (konsentris), hubungan manusia dengan lingkungan sosial dan alam (horizontal), dan hubungan manusia dengan Tuhannya (vertikal).

### c. **Anak didik (peserta didik)**

Peserta didik sebagai subjek karena peserta didik (tanpa pandang usia) ingin mengembangkan diri (mendidik diri) secara terus-menerus untuk memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai selama hidupnya. Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik adalah:

- 1) individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas sehingga merupakan insan yang unik;
- 2) individu yang sedang berkembang;
- 3) individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi;
- 4) individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

## 2. *Proses pada Sistem Pendidikan*

Proses pendidikan merupakan kegiatan mobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah pada pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas proses pendidikan menggejala pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Kedua segi tersebut satu sama lain saling bergantung. Adapun komponen-komponen yang saling berkesinambungan pada proses pendidikan adalah sebagai berikut.<sup>13</sup>

### a. **Pendidik dan non-pendidik**

Pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Pendidik berbeda dengan pengajar karena pengajar berkewajiban untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, sedangkan pendidik tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pengajaran, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik.

Non-pendidik yang sering disebut sebagai tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, Bab 1 Ketentuan Umum), atau juga bisa diartikan tenaga yang bertugas merencanakan dan melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.<sup>14</sup>

### b. **Kurikulum (materi pendidikan)**

Kurikulum adalah materi yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Lester D. Crow dan Alice Crow, yang melakukan penelitian tentang hasil studi terhadap anak, menyarankan hubungan salah satu komponen pendidikan, yaitu kurikulum dengan peserta didik adalah sebagai berikut.<sup>15</sup>

- 1) Kurikulum disesuaikan dengan keadaan perkembangan anak.
- 2) Isi kurikulum mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang dapat digunakan anak dalam pengalamannya sekarang dan berguna untuk menghadapi kebutuhannya pada masa yang akan datang.

<sup>13</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, hlm. 288.

<sup>14</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan*, hlm. 63.

<sup>15</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, hlm. 288.

**K**omponen merupakan bagian dari keseluruhan atau unsur yang membentuk suatu sistem atau kesatuan. Komponen pendidikan merupakan kesatuan integral yang saling mengisi berupa unsur atau bagian-bagian yang membentuk keutuhan pendidikan. Berdasarkan pada pandangan Combs, ada dua belas komponen pendidikan yaitu tujuan dan prioritas, peserta didik, manajemen atau pengelolaan, struktur dan jadwal waktu, isi dan bahan pengajaran, guru dan pelaksanaan, alat bantu belajar, fasilitas, teknologi, pengawasan, penelitian dan biaya. Kedua belas komponen tersebut akan dipaparkan pada bab ini.

### **A. Komponen Sistem Pendidikan**

Saat ini sistem pendidikan Indonesia masih menganut sistem pendidikan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah berperan besar dalam pengelolaan sistem pendidikan. Sistem pendidikan dikelola secara terpusat dan berlaku di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, seluruh komponen pendidikan dan proses pendidikan diatur oleh pemerintah pusat dan berlaku untuk semua sekolah di Indonesia, termasuk sekolah di daerah terpencil.

Pendidikan sebagai suatu sistem adalah pendidikan yang terdiri atas berbagai unsur atau komponen pendidikan yang kegiatannya saling berhubungan secara fungsional. Oleh karena itu, komponen pendidikan menjadi satu kesatuan yang utuh dan diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan. Komponen pendidikan, di antaranya pendidik, peserta didik, metode, multimedia dan alat pendidikan, bahan ajar, dan lingkungan. Komponen tersebut sangat memengaruhi keberhasilan suatu pendidikan.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> I. Purwaningsih, *et.al.*, "Pendidikan Sebagai Suatu Sistem", *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, 10:1, Juni 2022, hlm. 23.

## 1. Makna dan Hakikat Komponen Pendidikan

Secara etimologis kata “komponen” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah bagian dari keseluruhan unsur.<sup>2</sup> Adapun secara leksikal, komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan.<sup>3</sup> Dengan demikian, komponen pendidikan adalah bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil dan tidaknya atau ada dan tidaknya proses pendidikan. Oleh karena itu, komponen pendidikan harus ada dalam proses pendidikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai.

Komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan adalah tujuan pendidikan, peserta didik, pendidikan, orang tua, guru/pendidik, pemimpin masyarakat dan keagamaan, interaksi edukatif peserta didik dan pendidik, isi pendidikan.<sup>4</sup> Bahkan, dapat dikatakan bahwa berlangsungnya proses kerja pendidikan bergantung keberadaan semua komponen tersebut.

## 2. Fungsi Komponen Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki banyak komponen, seperti tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode atau media pembelajaran, dan lingkungan pendidikan. Komponen dalam sistem ini saling berkaitan dan memengaruhi.

Komponen dalam pendidikan membentuk sistem dalam pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pendidikan. Proses pendidikan dapat membentuk kepribadian manusia. Melalui pendidikan, peserta didik dapat pula mengembangkan potensinya. Kepribadian yang baik, akhlak yang mulia, kecerdasan, keterampilan, dan budi pekerti yang luhur dapat dibentuk melalui proses pendidikan yang baik. Proses pendidikan yang baik bergantung pada cara mengelola keterkaitan antarkomponen dalam sistem pendidikan. Begitu juga dengan perkembangan potensi peserta didik. Semua peserta didik memiliki bakat masing-masing. Jika berada dalam sistem pendidikan yang baik, potensi peserta didik akan berkembang dengan baik.

2 Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Diknas, 2008, hlm. 796.

3 Dahniar, “Sistem Pendidikan, Pendidikan sebagai Sistem dan Komponen serta Interpendensi Antarkomponen Pendidikan,” *Jurnal Literasiologi*, 7:3, Desember 2021, hlm. 6.

4 Yati Hardiyanti, *Komponen-komponen Pendidikan*, Makasar: UNHAS, 2011, hlm. 34.

## B. Teori-teori Komponen Pendidikan

Dari berbagai macam komponen pendidikan terdapat beberapa teori yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Charlotte Buhler, ada beberapa teori dengan orientasi beragam tentang perkembangan peserta didik.<sup>5</sup>

### 1. Teori Nativisme

Nativisme berasal dari kata *native* yang berarti terlahir. Teori nativisme merupakan teori yang menganggap bahwa pertumbuhan dan perkembangan individu semata-mata ditentukan oleh faktor pembawaannya, yaitu potensi.

Teori nativisme dipelopori oleh Schopenhauer (1788–1860) yang berpendapat bahwa manusia sejak lahir dikaruniai bekal, baik dari potensi baik maupun potensi buruk. Potensi inilah yang akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan manusia tersebut.

Menurut teori nativisme, pendidikan tidak membawa perubahan dalam sifat-sifat pembawaan. Peran pendidikan hanya mengembangkan bakat seseorang.

### 2. Teori Empirisme

Teori empirisme bertolak dari tradisi Lockean yang lebih mementingkan stimulasi eksternal dalam perkembangan manusia, termasuk dalam proses pendidikan. Teori yang dipelopori oleh John Locke ini berpendapat bahwa perkembangan anak bergantung pada pengalamannya, sedangkan pembawaannya tidak penting. John Locke merintis aliran baru yang dikenal dengan teori “*tabula asa*” yang beranggapan bahwa anak terlahir ke dunia ini bagaikan kertas putih. Perkembangannya ditentukan oleh lingkungannya. Ia dapat dididik menjadi baik atau buruk oleh lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa peran pendidik sangat penting bagi anak. Istilah lain dari empirisme adalah *environmentalisme* sebab aliran ini menekankan pengalaman empiris yang berupa rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan (*environment*).

<sup>5</sup> Charlotte Buhler dan Sutaryo, *Dasar-dasar Sosialisasi*, Jakarta: Rajawali Press, 2004, hlm. 71.

### 3. *Teori Naturalisme*

Teori ini hampir sama dengan aliran nativisme karena sama-sama berasumsi bahwa anak terlahir ke dunia sudah memiliki bakat. Teori naturalisme dipelopori oleh J.J. Rousseau (1712–1778) yang berpendapat bahwa anak sejak lahir sudah membawa potensi baik. Adapun akhirnya ia menjadi jahat disebabkan pengaruh negatif dari masyarakat yang memang sudah rusak atau jahat. Menurut aliran naturalisme, pendidikan alam berperan penting dalam pendidikan seseorang. Oleh karena itu, anak dibiarkan tumbuh dan berkembang menurut alamnya.

### 4. *Teori Konvergensi*

Teori ini mencoba untuk menyintesis teori-teori yang telah disebutkan. Teori yang dipelopori oleh William Stern (1871–1939) beranggapan bahwa pertumbuhan dan perkembangan individu selain dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu potensi yang dibawa sejak lahir, juga dipengaruhi oleh pengalaman. Pendidikan menurut teori konvergensi adalah bantuan bagi peserta didik untuk mengembangkan potensi yang baik dan mencegah potensi yang tidak baik.

### 5. *Teori Perkembangan Intelektual*

Piaget adalah salah satu tokoh penting dalam bidang psikologi perkembangan. Teori-teorinya yang mengutamakan unsur kesadaran (kognitif) masih dianut banyak orang sampai sekarang. Ketertarikannya menyelidiki peran genetik dan perkembangan anak, akhirnya menghasilkan teori perkembangan kognitif (*theory of cognitive development*) atau teori perkembangan intelektual (*theory of intellectual development*).

Dalam teori perkembangan intelektual dikemukakan bahwa ada tahapan yang harus dilalui seorang anak dalam mencapai tingkatan perkembangan proses berpikir formal. Setiap tahap perkembangan dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengonstruksi ilmu pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh peserta didik dibangun dalam pikiran melalui proses asimilasi dan akomodasi.<sup>6</sup>

<sup>6</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Praktisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009, hlm. 171.

**L**ingkungan Pendidikan merupakan bagian dari komponen pendidikan berfungsi sebagai pembentuk moral peserta didik di kemudian hari. Oleh karena itu, peranan lingkungan sekolah dalam menciptakan generasi yang manusiawi sangat diharapkan. Lingkungan bukan hanya lingkungan alam sekitar, melainkan juga hal konkret yang terdapat di sekitar kita.

Bentuk lingkungan dapat berupa hal yang nonfisik, bahkan abstrak (berupa ide gagasan yang tidak konkret). Contohnya, suasana kehidupan di suatu tempat, nilai dan norma masyarakat, lingkungan, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan juga merupakan lingkungan.

## A. Konsep Dasar Lingkungan Pendidikan

### 1. Makna Lingkungan Pendidikan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan peserta didik. Dalam lingkungan, mereka hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem.<sup>1</sup>

Secara harfiah, lingkungan adalah segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik, seperti alam jagat raya dengan segala isinya maupun berupa nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang berkembang. Kedua lingkungan tersebut hadir secara kebetulan, yaitu tanpa diminta dan direncanakan oleh manusia.<sup>2</sup> Mohammad Surya mendefinisikan, lingkungan

1 Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 142.

2 Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet ke-1, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, hlm. 290.

adalah segala hal yang merangsang individu sehingga individu turut terlibat dan memengaruhi perkembangannya.<sup>3</sup>

Dalam arti sempit, lingkungan adalah alam sekitar di luar diri manusia/individu. Adapun dalam arti luas, lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan, dan alam. Dengan kata lain, lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.<sup>4</sup> Lingkungan adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang.

Sartain (dalam Purwanto) mendefinisikan lingkungan sebagai semua kondisi dalam dunia ini yang dalam cara tertentu memengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan, atau kehidupan manusia.<sup>5</sup>

## 2. Hakikat Lingkungan Pendidikan

Ahmad Tafsir (dalam Muhamad) mendefinisikan pendidikan sebagai usaha yang dilakukan oleh seorang (pendidik) terhadap orang lain (peserta didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak jenisnya,<sup>6</sup> di antaranya dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, memberikan contoh (teladan) agar ditiru, membiasakan, dan memberikan pujian dan hadiah.

Pendidikan juga merupakan aktivitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun rohani, secara formal, informal, ataupun nonformal yang berjalan terus-menerus untuk mencapai kebahagiaan dan nilai yang tinggi, baik nilai insani maupun ilahiah.

Jadi, lingkungan dan pendidikan adalah segala sesuatu yang mencakup iklim, geografis, adat istiadat, tempat tinggal atau istiadat, dan lainnya yang dapat memberikan penjelasan serta memengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan peserta didik untuk men-

3 Mohamad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasinya*, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 34.

4 Muhammad, "Lingkungan Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara." *Ar-Rahmah Jurnal Penelitian Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 1:2, Juni 2021, hlm. 61.

5 Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 131.

6 Muhammad, *Lingkungan Pendidikan*, hlm. 51.

jadi manusia yang lebih baik yang mempunyai nilai tinggi, baik nilai insani maupun ilahiah.<sup>7</sup>

Sejauh mana seseorang berhubungan dengan lingkungan, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Akan tetapi, keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya selain mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang, pengaruh lingkungan bisa saja merusak perkembangannya.

### 3. *Peran dan Fungsi Lingkungan Pendidikan*

Lingkungan pendidikan dijelaskan sebagai kesatuan yang utuh di antara beragam bentuknya. Lingkungan pendidikan memiliki beberapa fungsi berikut.<sup>8</sup>

- a. Membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya, baik lingkungan fisik, sosial, dan budaya, terutama berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Penataan lingkungan pendidikan, terutama dimaksudkan agar proses pendidikan berkembang secara efisien dan efektif.
- b. Mengajarkan tingkah laku umum dan menyeleksi serta mempersiapkan peranan tertentu bagi peserta didik dalam masyarakat.
- c. Menciptakan keamanan dan ketertiban sekolah serta pengembangan fasilitas ruang belajar, kebersihan, dan keindahan kelas, serta lingkungan.
- d. Lingkungan akademik sarat dengan pengetahuan, yang terus berubah secara dinamis sesuai dengan dinamika orang-orang yang terlibat. Pengetahuan merupakan aset penting bagi lembaga pendidikan, termasuk organisasi/institusi akademik. Jika dikelola dengan tepat, pengetahuan memberikan manfaat yang sangat besar bagi seluruh komponen di lingkungan akademik, baik mahasiswa, dosen, maupun elemen-elemen lainnya.

7 Sahrudin, "Konsep Lingkungan dan Sarana Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Muhtadiin*, 8:1, Juni 2022, hlm. 151.

8 Umar L. Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2015, hlm. 133.

## B. Teori Lingkungan Pendidikan

Secara teoretis, lingkungan pendidikan sebagai dasar pengajaran dapat memengaruhi tingkah laku individu. Lingkungan pendidikan merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan belajar/pembelajaran/pendidikan terdiri atas beberapa jenis berikut.<sup>9</sup>

### 1. *Lingkungan Sosial*

Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat, baik kelompok besar maupun kelompok kecil. Adapun lingkungan sosial sekolah adalah semua yang terdapat dalam kehidupan sekolah yang berpengaruh dan menunjang proses ketercapaian dari tujuan pendidikan. Secara umum, lingkungan sosial sekolah sangat berpengaruh pada proses pembelajaran bagi peserta didik. Lingkungan sekolah merupakan tempat peserta didik untuk belajar bersama-sama temannya. Lingkungan sekolah juga sangat menentukan konsentrasi mereka dalam mengikuti proses belajar-mengajar.

### 2. *Lingkungan Personal*

Lingkungan personal meliputi individu sebagai suatu pribadi yang berpengaruh terhadap individu lainnya. Lingkungan personal disebut juga *personal boundaries* atau batasan pribadi yang dianggap sebagai keterampilan hidup yang muncul dalam bidang psikologi terapi dan telah dipopulerkan sejak pertengahan tahun 1980-an. Penerapan *personal boundaries* mulai digunakan di luar konteks terapi sebagai keterampilan hidup yang berguna untuk semua orang. Dalam lingkungan sekolah, konsep *personal boundaries* memiliki peran yang semakin penting, khususnya dalam lingkungan sekolah dan pertemanan yang semakin kompleks.

### 3. *Lingkungan Alam*

Lingkungan alam (fisik) meliputi semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar. Nana Sudjana mengemukakan bahwa untuk memanfaatkan lingkungan alam sekitar terdapat beberapa syarat tertentu, di antaranya: (a) menarik perhatian peserta didik; (b) sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran;

<sup>9</sup> Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004, hlm. 196.

**S**istem Pendidikan di Indonesia yang didasarkan pada sistem pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, dan mandiri. Namun, pada sisi lain terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kualitas sistem pendidikan di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya kualitas sarana fisik, kesejahteraan pendidik, dukungan pemerintah, dan mahalanya biaya pendidikan. Untuk itu, harapan akan sistem pendidikan yang baik masih belum terwujud. Oleh karena itu, untuk membangun sumber daya manusia yang mampu bersaing tinggi, berwawasan IPTEK, dibutuhkan partisipasi dan kerja sama antara pemerintah, pendidik, peserta didik, orang tua, dan komponen lainnya yang menjadi pendukung.

Saat ini sistem pendidikan di Indonesia, yang didasarkan pada sistem pendidikan nasional, menunjukkan kesenjangan antara cita-cita dan kenyataan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai faktor, seperti kelemahan pada sektor manajemen, dukungan pemerintah dan masyarakat yang masih rendah, efektivitas dan efisiensi pembelajaran yang masih lemah, inferioritas sumber daya pendidikan, dan lemahnya standar evaluasi pembelajaran. Akibatnya, harapan akan sistem pendidikan yang baik tampaknya sulit tercapai. Berbagai solusi yang dikemukakan, termasuk memperbarui kurikulum secara nasional, juga masih menemui berbagai kendala. Untuk itu, dibutuhkan reformulasi yang secara sistemik memperhatikan berbagai faktor, seperti politik, ekonomi, sosial, dan budaya Indonesia.

## A. Konsep Dasar Kelembagaan Pendidikan Nasional

### 1. Makna Kelembagaan Pendidikan

Secara bahasa, kata lembaga adalah badan atau organisasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) disebutkan bahwa lembaga adalah badan atau organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.<sup>1</sup>

Menurut Hantington, lembaga merupakan pola perilaku tradisional yang kukuh dan dihargai oleh masyarakat.<sup>2</sup>

Pada hakikatnya, badan atau lembaga pendidikan adalah organisasi atau kelompok manusia yang memikul tanggung jawab pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan misi lembaga tersebut.<sup>3</sup> Ada pula yang mendefinisikan lembaga pendidikan sebagai lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

### 2. Kriteria Kelembagaan Pendidikan

Kelembagaan pendidikan memiliki beberapa kriteria, yaitu:

- a. memiliki sumber daya manusia yang profesional;
- b. memiliki lingkungan pendidikan yang mendukung proses belajar-mengajar;
- c. memiliki pengelolaan yang profesional;
- d. mendapat kepercayaan dari masyarakat;
- e. memiliki visi dan misi yang jelas bagi perkembangan peserta didik;
- f. memiliki instrumen evaluasi dan penilaian prestasi belajar bagi peserta didik;
- g. mendapat kepercayaan masyarakat sebagai lembaga pendidikan yang kredibel.

1 Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2008, hlm. 808.

2 A. Rusdiana, *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2016, hlm. 30.

3 Mohammad Riza, dkk., "Konsep Dasar Lembaga dalam Lembaga Pendidikan Islam," *Dinar: Jurnal Pendidikan Islam*, 4:1, Desember 2022, hlm. 42..

### 3. *Hakikat Kelembagaan Pendidikan*

Pada hakikatnya, dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan.<sup>4</sup> Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik dan mengubah tingkah laku peserta didik menjadi lebih baik.

## B. *Dasar, Fungsi, Tujuan, dan Prinsip Pendidikan Nasional*

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Adapun pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Rahmat Hidayat, dkk. menjelaskan tentang dasar, fungsi, tujuan, dan prinsip pendidikan nasional sebagai berikut.<sup>5</sup>

### 1. *Dasar Pendidikan Nasional*

Dasar pendidikan adalah dasar yang dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah atau di lembaga pendidikan lainnya. Adapun dasar pendidikan di negara Indonesia secara yuridis formal telah dirumuskan, antara lain sebagai berikut.<sup>6</sup>

- a. Undang-Undang tentang Pendidikan dan Pengajaran No. 4 Tahun 1950, Nomor 2 Tahun 1945, Bab III Pasal 4, pendidikan dan

4 Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, hlm. 149.

5 Rahmat Hidayat, dkk., *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, Medan: LPPPI, 2019, hlm. 135-140.

6 Rahmat Hidayat, dkk., *Ilmu Pendidikan*, hlm. 136.

- pengajaran berdasarkan atas asas-asas yang termaktub dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar RI dan kebudayaan bangsa Indonesia.
- b. Ketetapan MPRS No. XXVII/MPRS/1966 Bab II Pasal 2, dasar pendidikan adalah falsafah negara Pancasila.
  - c. Dalam GBHN Tahun 1973, GBHN 1978, GBHN 1983, dan GBHN 1988 Bab IV bagian pendidikan, pendidikan nasional berdasarkan Pancasila.
  - d. Tap MPR Nomor II/MPR/1993 tentang GBHN dalam Bab IV bagian pendidikan, pendidikan nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
  - e. Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
  - f. Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dengan demikian, jelas bahwa dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sesuai dengan UUSPN No. 2 Tahun 1989 dan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

## **2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional**

Fungsi pendidikan nasional adalah memberikan pengajaran dengan ilmu pengetahuan untuk membentuk karakter bangsa yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta mencetak karakter, kreativitas, dan kecerdasan anak sejak dini. Berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II tentang dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan Pasal 2 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan Pendidikan Nasional harus sesuai dengan Tap MPRS No. XXVI/MPRS/1966 tentang Agama, Pendidikan dan Kebudayaan sehingga dirumuskan bahwa tujuan dari pendidikan adalah membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan Pembukaan UUD 1945. Dalam UU No. 2 Tahun 1989 juga ditegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dengan arti bahwa manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki budi pekerti luhur, memiliki keterampilan dan pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, memiliki pribadi yang baik, mandiri, dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan pendidikan nasional adalah membentuk karakter bangsa serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan tersebut dapat dipantau sejak pendidikan dari awal hingga akhir, dengan adanya penilaian selama menjalani masa pendidikan.

### 3. *Prinsip-prinsip Pendidikan Nasional*

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan Pasal 4 menyatakan sebagai berikut.<sup>7</sup>

- a. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- b. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
- c. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

7 Rahmat Hidayat, dkk., *Ilmu Pendidikan*, hlm. 162.

- d. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- e. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
- f. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

## C. Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan

Secara garis besar, ada tiga macam lembaga pendidikan, yaitu sebagai berikut.<sup>8</sup>

### 1. Jalur Pendidikan

Jalur pendidikan yang diakui di Indonesia terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya satu dan lainnya. Ketiga jalur tersebut secara real telah berjalan sesuai dengan ketentuannya masing-masing. Kata *jalur* yang dimaksud adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam proses pendidikan.<sup>9</sup>

Jalur pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan adalah wahana untuk dilalui peserta didik agar berkembang potensi diri untuk proses pendidikan yang menjurus pada tujuan pendidikan. UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Menurut Undang-Undang tersebut, jalur pendidikan mencakup atas: (1) pendidikan formal, yaitu jalur pendidikan yang mempunyai struktur dan jenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi; (2) pendidikan nonformal, yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal untuk dapat melaksanakan secara struktur dan berjenjang; (3) pendidikan informal, yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan untuk saling bekerja sama.

<sup>8</sup> Mohammad Riza, dkk., *Konsep Dasar Lembaga*, hlm. 42.

<sup>9</sup> Arif Rembangsupu, dkk., "Studi Yuridis tentang Jenis dan Jalur Pendidikan di Indonesia," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 5:4, Juni 2022, hlm. 97.

- d. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- e. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
- f. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

### C. Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan

Secara garis besar, ada tiga macam lembaga pendidikan, yaitu sebagai berikut.<sup>8</sup>

#### 1. Jalur Pendidikan

Jalur pendidikan yang diakui di Indonesia terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya satu dan lainnya. Ketiga jalur tersebut secara real telah berjalan sesuai dengan ketentuannya masing-masing. Kata *jalur* yang dimaksud adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam proses pendidikan.<sup>9</sup>

Jalur pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan adalah wahana untuk dilalui peserta didik agar berkembang potensi diri untuk proses pendidikan yang menjurus pada tujuan pendidikan. UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal. Menurut Undang-Undang tersebut, jalur pendidikan mencakup atas: (1) pendidikan formal, yaitu jalur pendidikan yang mempunyai struktur dan jenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi; (2) pendidikan nonformal, yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal untuk dapat melaksanakan secara struktur dan berjenjang; (3) pendidikan informal, yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan untuk saling bekerja sama.

<sup>8</sup> Mohammad Riza, dkk., *Konsep Dasar Lembaga*, hlm. 42.

<sup>9</sup> Arif Rembangsupu, dkk., "Studi Yuridis tentang Jenis dan Jalur Pendidikan di Indonesia," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 5:4, Juni 2022, hlm. 97.

### a. Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan anak usia dini (TK/RA), pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (SMP/MTs dan SMA/MA), dan pendidikan tinggi (universitas). Pendidikan formal terdiri atas pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta. Ciri-ciri pendidikan formal, antara lain:

- 1) tempat pembelajaran di gedung sekolah;
- 2) ada persyaratan khusus untuk menjadi peserta didik;
- 3) kurikulumnya jelas;
- 4) materi pembelajaran bersifat akademis;
- 5) proses pendidikannya memakan waktu yang lama;
- 6) ada ujian formal;
- 7) penyelenggara pendidikan adalah pemerintah atau swasta;
- 8) tenaga pengajar memiliki klasifikasi tertentu;
- 9) diselenggarakan dengan administrasi yang seragam.

Secara umum, tujuan pendidikan adalah membentuk insan yang memiliki kedewasaan jasmani dan rohani. Adapun beberapa tujuan dan fungsi pendidikan formal adalah sebagai berikut.

#### 1) Melatih kemampuan akademis

Kemampuan akademis ini meliputi kemampuan analisis, menghafal, logika, memecahkan masalah, dan sebagainya. Seseorang yang memiliki kemampuan akademis yang baik pada umumnya lebih mampu memecahkan masalah dan memiliki kehidupan yang lebih baik.

#### 2) Melatih mental, fisik, dan disiplin

Jalur pendidikan ini mengharuskan peserta didik untuk tiba di sekolah pada jam tertentu dan pulang pada jam tertentu. Hal ini secara tidak langsung melatih kedisiplinan peserta didik. Proses belajar di sekolah secara terus-menerus akan membentuk mental dan fisik para peserta didik menjadi lebih baik.

#### 3) Melatih tanggung jawab

Para peserta didik juga diajarkan tentang tanggung jawab di sekolah. Misalnya, tanggung jawab mengerjakan tugas, menjaga kebersihan, dan sebagainya.

**P**endidikan berperan penting bagi bangsa mana pun karena kualitas pendidikan suatu bangsa menjadi salah satu penentu kunci kemajuan bangsa tersebut. Dengan kata lain, kemajuan suatu bangsa atau negara dapat dilihat dari kualitas pendidikan bangsa dan negara tersebut. Sejak tahun 1972, UNESCO atau Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB menegaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi sebagai kunci membuka jalan dalam membangun dan memperbaiki negaranya.<sup>1</sup> Namun, sayangnya, menurut hasil survei mengenai sistem pendidikan menengah di dunia pada tahun 2018 yang dikeluarkan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2019 lalu, Indonesia menempati posisi yang rendah, yaitu peringkat ke-74 dari 79 negara lainnya dalam survei. Dengan kata lain, Indonesia berada di posisi ke-6 terendah dibandingkan dengan negara lainnya. Hal ini sangat memprihatinkan. Lalu, mengapa Indonesia berada pada posisi rendah dalam kualitas pendidikannya? Berikut ini akan dijelaskan permasalahan pokok pendidikan di Indonesia.

### **A. Permasalahan Pokok Pendidikan**

Tidak dimungkiri, dewasa ini berbagai macam permasalahan pendidikan di Indonesia menjadi tantangan terbesar dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Permasalahan tersebut menjadi faktor terbesar penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini. Hal tersebut tentu perlu menjadi perhatian khusus bagi bangsa Indonesia. Pasalnya, kualitas manusia yang dihasilkan sangat

1 Hengki Nurhuda, "Masalah-masalah Pendidikan Nasional; Faktor-faktor dan Solusi yang Ditawarkan," *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islami*, 5:2, Juli 2022, hlm. 128.

bergantung pada kualitas pendidikan itu sendiri. Adapun permasalahan tersebut adalah sebagai berikut.<sup>2</sup>

### 1. Masalah Pemerataan Pendidikan

Masalah pemerataan pendidikan timbul apabila masih banyak warga negara, khususnya anak usia sekolah, yang tidak dapat di-tampung dalam sistem atau lembaga pendidikan karena kurangnya fasilitas pendidikan yang tersedia. Saat ini kondisi pendidikan di Indonesia masih belum merata. Misalnya, di kota-kota besar sarana dan prasarana pendidikan sudah sangat maju, sedangkan di desa-desa hanya ada sarana dan prasarana seadanya. Selain itu, tidak hanya masyarakat di desa yang masih tertinggal pendidikannya, daerah-daerah di Indonesia timur kekurangan tenaga pendidik serta sarana dan prasarana pendidikan sehingga sekolah-sekolah di sana masih membutuhkan pendidik dari daerah lain. Pada sisi lain, ada pula masyarakat yang tinggal di kota-kota besar tidak bisa merasakan pendidikan karena kesulitan ekonomi. Banyak anak yang masih di bawah umur dipaksa bekerja untuk membantu orang tua mereka dalam mempertahankan hidupnya.

Pemerataan pendidikan adalah persoalan bagaimana sistem pendidikan dapat menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya kepada seluruh warga negara untuk memperoleh pendidikan sehingga pendidikan menjadi wahana bagi pembangunan sumber daya manusia untuk menunjang pembangunan. Pemerataan pendidikan telah mendapat perhatian sejak lama, terutama di negara-negara berkembang. Hal ini tidak terlepas dari semakin tumbuhnya kesadaran bahwa pendidikan berperan penting dalam pembangunan bangsa.

#### a. Pemerataan pendidikan formal

Pemerataan pendidikan formal bermuara pada tiga persoalan berikut.

##### 1) Pendidikan prasekolah dan sekolah dasar

Pendidikan prasekolah merupakan pendidikan untuk anak usia dini, seperti *playgroup* dan taman kanak-kanak. Ketersediaan

2 Rahmat Hidayat, dkk., *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, Medan: LPPPI, 2019, hlm. 214-228.

pendidikan prasekolah ini hanya ada di daerah perkotaan, tidak merata hingga daerah terpencil.

Adapun pendidikan sekolah dasar mulai ada di berbagai tempat di Indonesia, termasuk daerah terpencil, tetapi mutu pendidikan dasar tersebut tidak merata. Sarana prasarana sekolah, alat, dan sumber belajar hingga kualitas tenaga pendidik dan kependidikan masih berbeda antara daerah terpencil dan daerah di perkotaan atau pusat pemerintahan. Hal ini menyebabkan perbedaan kualitas SDM di antara kedua wilayah ini.

## 2) Pendidikan menengah

Keberadaan pendidikan menengah di berbagai tempat di Indonesia belum merata. Demikian pula, masalah pemerataan kesempatan pendidikan. Di berbagai daerah terpencil, anak-anak usia sekolah menengah tidak melanjutkan pendidikan karena tidak memiliki biaya untuk sekolah. Selain itu, fasilitas yang tersedia pun masih terbatas. Hal ini tidak seperti di perkotaan yang sudah memiliki fasilitas pendidikan yang lengkap. Faktor lain yang memengaruhi rendahnya pemerataan kesempatan pendidikan di jenjang pendidikan menengah adalah kurangnya kesadaran tentang pendidikan di daerah terpencil karena akses pendidikan sangat sulit dijangkau dan tidak ada sosialisasi pentingnya pendidikan.

## 3) Pendidikan tinggi

Permasalahan pemerataan kesempatan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah biaya yang diperlukan untuk menempuh pendidikan tinggi tersebut. Faktor lain adalah banyak orang yang menganggap penting pendidikan tinggi tidak penting sehingga mereka puas dengan lulusan pendidikan dasar atau menengah, bahkan tidak bersekolah. Permasalahan lain pun muncul karena kualitas perguruan tinggi yang tidak merata di beberapa daerah di Indonesia. Kualitas pendidikan tinggi yang ada di daerah pelosok atau daerah terpencil sangat jauh berbeda dengan perguruan tinggi yang ada di pusat pemerintahan atau perkotaan. Hal ini dapat memengaruhi kualitas lulusan atau SDM yang dihasilkan.

## b. Pemerataan pendidikan nonformal

Di samping permasalahan dalam meningkatkan akses dan pemerataan pendidikan di jalur formal, pembangunan pendidikan juga menghadapi permasalahan dalam peningkatan akses dan pemerataan pendidikan nonformal. Jalur pendidikan nonformal menghadapi permasalahan dalam hal perluasan dan pemerataan akses pendidikan bagi setiap warga masyarakat. Di beberapa wilayahnya, kesadaran masyarakat, khususnya yang berusia dewasa, untuk terus-menerus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya masih sangat rendah. Selain itu, pendidikan nonformal umumnya membutuhkan biaya yang cukup mahal sehingga tidak terjangkau oleh masyarakat menengah ke bawah.

Faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya pemerataan kesempatan pendidikan adalah sebagai berikut.

- 1) Pendirian lembaga pendidikan sebagian masih berorientasi di wilayah perkotaan, sedangkan di wilayah terpencil masih sangat kurang. Hal ini menyebabkan kurang adanya pemerataan kesempatan pendidikan.
- 2) Pendirian/penyelenggaraan pendidikan prasekolah tidak memenuhi standar minimal, baik dari segi sarana dan prasarana maupun mutu dan profesionalisme pendidik.
- 3) Kondisi sosial ekonomi masyarakat di pedesaan dan daerah terpencil yang sebagian besar miskin telah menyebabkan kualitas gizi anak kurang dapat mendukung aktivitas peserta didik dalam bermain sambil belajar.
- 4) Sarana dan prasarana yang tersedia masih terbatas.
- 5) Kesadaran pendidikan sebagian masyarakat masih rendah.
- 6) Kualitas tenaga pendidik dan kependidikan masih rendah.
- 7) Akses pendidikan yang lambat karena keterbatasan teknologi.

Untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan, pemerintah mengambil beberapa langkah untuk meningkatkan jumlah anak yang mendapatkan pendidikan, memudahkan akses pendidikan mulai tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah. Sejak tahun 1984, Indonesia telah berupaya untuk pemeratakan pendidikan formal sekolah dasar, kemudian dilanjutkan dengan Wajib Belajar Sembilan

# **BEBERAPA ALIRAN PEMIKIRAN TEORI PENDIDIKAN: IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN INDONESIA**

**P**emikiran tentang teori pendidikan sejak dahulu, kini, dan masa yang akan datang terus berkembang. Hasil pemikiran itu disebut aliran atau gerakan baru dalam pendidikan. Aliran pemikiran teori pendidikan ini memengaruhi pendidikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Dari semua aliran pendidikan yang ada, kita tidak bisa mengatakan bahwa salah satu adalah yang paling baik. Hal ini disebabkan penggunaannya disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, situasi, dan kondisi pada saat itu, setiap aliran pun memiliki dasar-dasar pemikiran sendiri. Semua teori/pemikiran yang membawa pembaharuan dalam dunia pendidikan mendatangkan pro dan kontra. Pemikiran-pemikiran terdahulu ditanggapi dengan pro dan kontra oleh pemikir berikutnya sehingga timbul pemikiran yang baru. Hal ini terus-menerus berlangsung. Untuk memahami aliran pemikiran lebih lanjut, kita harus memahami aspek dari aliran-aliran itu. Oleh karena itu, setiap calon tenaga kependidikan harus memahami berbagai jenis aturan-aturan pendidikan.

Dalam dunia pendidikan terdapat tiga macam aliran pendidikan, yaitu aliran klasik, aliran modern, dan aliran pendidikan pokok.

## **A. Hakikat Pemikiran Pendidikan**

Kajian tentang pemikiran pendidikan masa lalu sangat bermanfaat untuk memperluas pemahaman tentang seluk-beluk pendidikan, serta memupuk wawasan historis dari setiap keputusan dan tindakan di bidang pendidikan, termasuk bidang pembelajaran. Hal ini akan membawa dampak, bukan hanya pada masa kini, melainkan

juga masa yang akan datang. Oleh karena itu, setiap keputusan dan tindakan harus dapat dipertanggungjawabkan secara profesional. Sebagai contoh, di Indonesia terjadi polemik tentang peranan pokok pendidikan (utamanya jalur sekolah), yaitu relevansi tentang belajar sesuai kurikulum yang ditetapkan pemerintah ataukah memberi bekal keterampilan untuk memasuki dunia kerja. Kedua hal itu sama penting dalam membangun sumber daya manusia yang bermutu.

Fenomena pembelajaran yang berpusat pada pendidik, *teacher centered learning* (TCL), telah membudidaya dan sulit untuk diubah. Pada pendekatan tradisional, pendidik memainkan peran penting dalam proses belajar-mengajar. Pendidik memberikan informasi, sedangkan peserta didik menerima secara pasif. Tidak ada persiapan dan aktivitas yang bermakna sebelum memulai pelajaran. Peserta didik hanya duduk, diam, dan mendengarkan. Berbeda dengan tuntunan kurikulum yang berlaku sekarang, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pendidik diubah menjadi pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).

Sejak dimulainya Kurikulum 2013, pembelajaran tidak lagi berfokus pada pendidik (*teacher centered learning*), tetapi berpusat kepada peserta didik (*student centered learning*). Pendekatan belajar saat ini (modern) lebih banyak menjadikan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan pendidik lebih ditempatkan sebagai fasilitator peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadikan peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan karakteristik dari setiap peserta didik masing-masing.<sup>1</sup> Peserta didik diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan belajar tanpa banyak mendapat masukan informasi dari pendidik. Ia aktif mencari ataupun mengeksplorasi sumber-sumber belajar lainnya secara mandiri sehingga terjadi proses berpikir kritis.

Trianto menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada guru kurang meningkatkan aktivitas peserta didik sehingga menyebabkan hasil belajar rendah.<sup>2</sup> Metode yang digunakan pendidik di kelas dalam proses pembelajaran konvensional mendorong peserta

1 Amalia Dwi, "Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi *Student Centered* Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Tumbusai*, 6:2, Juli 2022, hlm. 88-95.

2 Trianto, *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) di Kelas*, Jakarta: Cerdas Pustaka, 2008, hlm. 82.

didik cenderung belajar dengan menghafal rumus tanpa memahami konsepnya sehingga menimbulkan anggapan bahwa fisika itu sulit dan membosankan. Selain itu, model pembelajaran yang kurang konstruktivis tidak mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan awal yang dimilikinya. Peserta didik kurang berpartisipasi aktif secara langsung dalam proses belajar-mengajar. Inilah yang menyebabkan faktor rendahnya hasil belajar dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Untuk mengenal lebih jauh tentang beberapa pemikiran pendidikan, dalam bab ini dideskripsikan beberapa pemikiran pendidikan sejak masa klasik, modern, dan gerakan baru dalam dunia pendidikan.

## B. Pemikiran Teori Pendidikan Klasik

Aliran klasik merupakan pemikiran tentang pendidikan yang telah dimulai pada zaman Yunani Kuno, kemudian berkembang dengan pesat di Eropa dan Amerika Serikat. Aliran-aliran klasik, yaitu aliran empirisme, nativisme, naturalisme, dan konvergensi. Aliran-aliran ini merupakan benang merah yang menghubungkan pemikiran-pemikiran pendidikan masa lalu, kini, dan yang akan datang.<sup>3</sup>

### 1. Aliran Empirisme

#### a. Makna aliran empirisme

Empirisme berasal dari bahasa Latin *empiri*, berarti pengalaman. Aliran ini dipelopori oleh John Locke (1632–1704), filsuf kebangsaan Inggris, yang terkenal dengan teorinya *tabularasa*, artinya meja berlapis lilin yang belum ada tulisan di atasnya. Berkaitan dengan pendidikan, seseorang dilahirkan seperti kertas kosong yang belum ditulis, pendidikanlah yang akan menuliskannya.<sup>4</sup> Perkembangan seseorang bergantung penuh pada pengaruh lingkungan atau pengalaman yang diperoleh dalam kehidupannya.

3 Rahmat Hidayat, dkk., *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, Medan: LPPPI, 2019, hlm. 165.

4 M. Arifin dan Aminuddin, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Dirjen Binbagais Depag RI, 1992, hlm. 9.

## b. Konsep pendidikan aliran empirisme

Menurut konsepsi empirisme, pendidikan akan membentuk peserta didik menjadi hal-hal yang diinginkannya. Pendidik dapat berbuat sekehendak hatinya, layaknya seperti ahli patung yang memahat patung dari kayu, batu, atau bahan lainnya. Contoh lain, anak kembar yang dipisahkan oleh orang tuanya sejak kecil pada lingkungan keluarga yang berbeda akan memiliki perilaku yang berbeda bergantung pada lingkungan yang membentuk pengalaman. Oleh karena itu, aliran ini dinamakan aliran optimis dalam pendidikan. Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan, keterampilan, dan sikap manusia dalam perkembangannya ditentukan oleh pengalaman (empiris) nyata melalui alat indranya, baik secara langsung berinteraksi dengan dunia luarnya maupun melalui proses pengolahan dalam diri dari hal-hal yang didapatkan secara langsung.<sup>5</sup>

Menurut John Locke, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pendidikan adalah sebagai berikut.<sup>6</sup>

- 1) Pendidikan harus diberikan sejak awal.
- 2) Pembiasaan dan latihan lebih penting daripada peraturan, perintah, atau nasihat.
- 3) Peserta didik harus diamati dari dekat untuk melihat: (a) yang paling tepat bagi peserta didik sesuai dengan usianya (tingkat perkembangannya); (b) hasrat-hasratnya yang sangat kuat; (c) kecenderungannya mengikuti orang tua tanpa merusak semangat peserta didik; (d) peserta didik harus dianggap sebagai makhluk rasional, dalam arti ia harus diberi alasan tentang hal-hal yang dituntut darinya; (f) pelajaran di sekolah tidak menjadi beban bagi peserta didik, tetapi sebaliknya, menyenangkan dan merupakan suasana bermain yang membuka seluas-luasnya berbagai pengalaman pada peserta didik.

## c. Implikasi konsep pendidikan aliran empirisme

Menurut pandangan empirisme, pendidik memegang peran penting karena ia dapat menyediakan lingkungan pendidikan kepada peserta didik dan akan diterima oleh peserta didik sebagai pengalaman. Pengalaman itu sesuai dengan tujuan pendidikan.

5 M. Joseph Croffie, *Constipation In Children*, SA: Indian Pediatric, 2006, hlm. 98.

6 Hidayat, dkk., *Ilmu Pendidikan*, hlm. 166.

Beberapa ahli berpendapat bahwa aliran empiris itu berat sebelah karena hanya mementingkan peranan pengalaman yang diperoleh dari lingkungan, sedangkan kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir diabaikan.

## 2. *Aliran Nativisme*

### a. **Makna aliran nativisme**

Nativisme berasal dari bahasa Latin *natives*, berarti terlahir. Aliran ini dipelopori oleh Sckophenhauer seorang filsuf kebangsaan Jerman yang hidup pada tahun 1788–1880. Menurutnya, pendidikan adalah membiarkan seseorang bertumbuh berdasarkan pembawaannya.<sup>7</sup> Seseorang akan berkembang berdasarkan hal-hal yang dibawanya sejak lahir. Hasil akhir perkembangan dan pendidikan manusia ditentukan oleh pembawaannya dari lahir. Pembawaan itu ada yang baik dan ada yang buruk. Oleh karena itu, manusia akan berkembang dengan pembawaan baik ataupun pembawaan buruk yang dibawanya dari lahir.

### b. **Konsep aliran nativisme**

Bagi nativisme, lingkungan sekitar tidak ada artinya karena tidak akan memengaruhi perkembangan dan pendidikan seseorang. Jika pendidikan yang diberikan tidak sesuai dengan pembawaan seseorang, pendidikan tidak akan bermanfaat untuk perkembangan anak. Dalam kenyataan sehari-hari sering ditemukan anak mirip orang tuanya secara fisik dan memiliki bakat-bakat yang ada pada orang tuanya. Namun, tidak semua bakat yang dimiliki orang tua diturunkan kepada anaknya. Misalnya, orang tua yang ingin anaknya menjadi pelukis memberikan alat-alat untuk melukis dan mendatangkan guru privat melukis kepada anaknya. Akan tetapi, anak itu gagal karena tidak ada bakat melukis. Oleh karena itu, aliran ini dianggap aliran pesimis dalam pendidikan.

Menurut Rajab (dalam Syafnan), pembawaan yang diwariskan orang tua kepada anaknya menurut aliran nativisme meliputi beberapa hal:<sup>8</sup>

7 ILM. Djumberansyah, *Filsafat Pendidikan*, Surabaya: Karya Aditama, 1994, hlm. 16.

8 Syafnan, *Dasar-dasar Pendidikan*, Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan, 2020, hlm. 77.

- 1) pewarisan yang bersifat jasmaniah, seperti warna kulit, bentuk tubuh, dan sebagainya;
- 2) pewarisan yang bersifat intelektual, seperti kecerdasan dan kebodohan;
- 3) pewarisan yang bersifat tingkah laku;
- 4) pewarisan yang bersifat alamiah (internal);
- 5) pewarisan yang bersifat sosiologis (eksternal).

Jadi, aliran nativisme bertolak dari *leibnitzian tradition* yang menekankan kemampuan dalam diri anak sehingga faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan, kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Hasil perkembangan anak ditentukan oleh pembawaan yang sudah diperoleh sejak kelahiran. Hasil pendidikan bergantung pada pembawaan anak sejak lahir.

### c. Implikasi konsep aliran nativisme

Bagi nativisme, lingkungan sekitar tidak ada artinya karena tidak dapat memengaruhi perkembangan anak. Jika anak mempunyai pembawaan jahat, ia akan menjadi jahat. Sebaliknya, jika anak itu pembawaannya baik, ia akan menjadi baik.<sup>9</sup> Pembawaan baik dan buruk ini tidak dapat diubah oleh kekuatan dari luar.

## 3. Aliran Naturalisme

### a. Makna aliran naturalisme

Naturalisme berasal dari bahasa Latin *nature*, artinya alam, tabiat, dan pembawaan. Aliran ini dipelopori oleh J. J. Rousseau (1712-1778), filsuf kebangsaan Prancis. Aliran ini dinamakan juga nativisme, yang meragukan pendidikan untuk perkembangan seseorang karena ia dilahirkan dengan pembawaan yang baik.

### b. Konsep aliran naturalisme

Aliran ini mempunyai kesamaan dengan teori nativisme, bahkan kadang-kadang disamakan. Padahal, keduanya mempunyai perbedaan tertentu. Teori naturalisme mengatakan bahwa anak sejak lahir sudah memiliki pembawaan sendiri, baik bakat minat, kemampuan, sifat, watak, maupun pembawaan lainnya. Semua ini akan berkembang

<sup>9</sup> Amanudin, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Pamulang: Unpam Press, 2019, hlm. 177.

**D**unia pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh tokoh penting yang menyumbangkan pikiran dan idenya mengenai pendidikan. Mereka menyumbangkan pemikirannya mengenai konsep pengembangan pendidikan Indonesia. Pendidikan diyakini sebagai kekuatan pembentuk masa depan karena ia merupakan instrumen yang mampu mengubah sejarah gelap menjadi terang. Pendidikan juga merupakan investasi kemanusiaan karena di sanalah masa depan peradaban ini diproyeksikan. Persoalan terbesar bangsa Indonesia adalah bagaimana menyesuaikan serta merancang dunia pendidikan yang mampu menghadapi perubahan dunia yang kian kompleks, cepat, dan sulit diramalkan. Untuk itu, diperlukan pemikiran para tokoh yang berpengaruh terhadap pendidikan Indonesia. Beberapa tokoh pendidikan dan pemikirannya yang berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan di Indonesia ini berasal dari dalam dan luar negeri.

### **A. Tokoh Dunia Berpengaruh terhadap Pendidikan Indonesia**

Perkembangan dunia pendidikan tidak luput dari pengaruh tokoh yang memiliki pemikiran, ide, dan usaha menemukan hal-hal baru yang bermanfaat bagi kemajuan hidup manusia melalui ilmu pengetahuan. Hidayat dkk. membatasi 10 tokoh dunia yang pemikiran dan usahanya sangat memengaruhi dunia pendidikan Indonesia.<sup>1</sup>

1 Rahmat Hidayat, dkk., *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, Medan: LPPPI, 2019, hlm. 197.

## 1. *Ibnu Sina (980-1037 M)*

Ibnu Sina lahir pada tahun 980 di Afsyahnah dekat Bukhara dan meninggal dunia pada bulan Juni 1037 di Hamadan, Persia. Ia hidup pada abad ke-4 era Islam, yaitu periode Abbasiyah yang paling berkembang dalam aspek pembelajaran dan pengetahuan. Di Barat ia lebih populer dengan nama sebutan Avicenna.

Ibnu Sina adalah seorang filsuf, ilmuwan, dokter kelahiran Persia, dan pengarang dari 450 buku pada beberapa pokok bahasan besar. Ia banyak memusatkan ilmunya bidang filosofi dan kedokteran. Ia dianggap oleh banyak orang sebagai "bapak kedokteran modern." George Sarton menyebut Ibnu Sina dengan sebutan ilmuwan paling terkenal dari Islam dan salah satu ilmuwan yang paling terkenal pada semua bidang, tempat, dan waktu. Karyanya yang paling terkenal adalah *The Book of Healing* dan *The Canon of Medicine*, dikenal juga sebagai *Qanun* (judul lengkap: *Al-Qanun fi At-Tibb*).

Sumbangan Ibnu Sina dalam dunia pendidikan, yaitu kitab *Al-Qanun* yang selama beberapa abad menjadi kitab rujukan utama dan paling autentik. Kitab ini mengupas kaedah umum ilmu kedokteran, obat-obatan, dan berbagai macam penyakit. *Al-Qanun* adalah kitab kumpulan metode pengobatan purba dan metode pengobatan Islam. Kitab ini pernah menjadi kurikulum pendidikan kedokteran di universitas-universitas Eropa. Seiring dengan kebangkitan gerakan penerjemahan pada abad ke-12 Masehi, kitab *Al-Qanun* karya Ibnu Sina diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Kini, buku tersebut juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Prancis, dan Jerman.

Ibnu Sina memiliki peran besar dalam mengembangkan berbagai bidang keilmuan. Ia menerjemahkan karya Aqlides dan menjalankan observatorium untuk ilmu perbintangan. Dalam masalah energi, ia memberikan hasil penelitiannya tentang masalah ruangan hampa, cahaya, dan panas pada khazanah keilmuan dunia.

## 2. *Al-Ghazali (1058-1111 M)*

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi Asy-Syafi'i atau lebih dikenal dengan Imam Al-Ghazali lahir di Thus pada tahun 1058 M/450 H dan meninggal di Thus tahun 1111/14 Jumadil Akhir 505 H. Ia adalah seorang filsuf dan teolog muslim

dari Persia, yang di dunia Barat dikenal sebagai Algazel pada abad Pertengahan.<sup>2</sup>

Imam Al-Ghazali adalah ulama, ahli pikir, ahli filsafat Islam yang terkemuka yang banyak memberi sumbangan bagi perkembangan kemajuan manusia.

Karya-karyanya cukup banyak, di antaranya yang paling terkenal, yaitu *Ihya Ulumuddin* (Kitab Tasawuf). Selain itu, masih banyak lagi karya-karya beliau, seperti *Kimiya As-Sa'adah* (Kimia Kebahagiaan), *Misykah Al-Anwar* (*The Nice of Lights*), *Maqasid Al-Falasifah*, *Tahafut Al-Falasifah*, *Al-Musthtasfa min 'Il Al-Ushul*, *Mi'yar Al-Ilm* (*The Standard Measure of Knowledge*), *Al-Qistas Al-Mustaqim* (*The Just Balance*), dan *Mihakk An-Nazar fi Al-Manthiq* (*The Touchstone of Proof in Logic*).

### 3. Francis Bacon (1561–1626 M)

Sir Francis Bacon lahir pada tanggal 22 Januari 1561 dan meninggal dunia pada tanggal 9 April 1626. Ia adalah filsuf, negarawan, dan penulis Inggris yang pernah dianugerahi gelar kesatria (Sir) pada tahun 1603, diangkat menjadi Baron Verulam pada tahun 1618, dan menjadi Viscount St. Alban pada tahun 1621.<sup>3</sup> Pada masa akhir hidupnya, ia melakukan suatu percobaan untuk mengawetkan makanan dengan menggunakan salju. Akibat percobaan tersebut, ia menderita bronkitis yang kemudian merenggut nyawanya.

Francis Bacon dikenal sebagai pencetus pemikiran empirisme yang mendasari sains hingga saat ini. Tulisan dan pemikirannya memengaruhi metodologi sains yang menitikberatkan pada eksperimen yang dikenal juga sebagai "Metode Bacon". Bacon menaruh perhatian besar pada metode induksi yang tepat untuk memperoleh kebenaran, berdasarkan pada pengamatan empiris, analisis data, penyimpulan yang terwujud dalam hipotesis, dan verifikasi hipotesis melalui pengamatan dan eksperimen lebih lanjut. Induksi yang bertitik tolak pada eksperimen yang teliti dan telaten terhadap data-data partikuler menggerakkan rasio maju menuju penafsiran atas alam (*interpretation natura*).

2 Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm. 7.

3 Yeni Setianingsih, "Induktivisme-Empirisisme Francis Bacon dan Relevansinya Bagi Ilmu-ilmu Keagamaan," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 1:2, Juni 2019, hlm. 160-161.

Cara induksi secara sederhana bermula dari rasio bertitik pangkal pada pengamatan indrawi yang partikuler, lalu maju sampai pada ungkapan-ungkapan yang paling umum untuk menurunkan secara deduktis ungkapan-ungkapan yang kurang umum. Agar induksi tidak terjebak pada proses generalisasi yang tergesa-gesa, ada empat penghalang prakonsepsi yang perlu dihindari, yaitu sebagai berikut.

- a. *Idola tribus (the idols of tribe)*: menarik kesimpulan tanpa dasar secukupnya, berhenti pada sebab-sebab yang diperiksa secara dangkal (sebagaimana pada umumnya manusia awam/tribus).
- b. *Idola specus (the idols of the cave)*: menarik kesimpulan hanya berdasarkan prasangka, *prejudice*, selera a priori (seperti manusia di dalam gua/specus).
- c. *Idola fori (the idols of the market place)*: menarik kesimpulan hanya karena umum berpendapat demikian, atau ikut-ikutan pendapat umum (opini publik/pasar/forum).
- d. *Idola theatri (the idols of the theatre)*: menarik kesimpulan berdasarkan kepercayaan dogmatis, mitos, dan seterusnya karena menganggap dunia adalah panggung sandiwara.

#### 4. *John Locke (1632–1704 M)*

John Locke lahir pada tanggal 29 Agustus 1632 dan meninggal dunia pada tanggal 28 Oktober 1704 pada usia 72 tahun.<sup>4</sup> John Locke adalah filsuf asal Inggris yang menjadi salah satu tokoh utama dari pendekatan empirisme. Dalam bidang filsafat politik, John Locke dikenal sebagai filsuf negara liberal. Bersama dengan rekannya, Isaac Newton, Locke dipandang sebagai salah satu figur terpenting pada era pencerahan.

John Locke menandai lahirnya era modern dan era pasca-Descartes (*post-Cartesian*) karena pendekatan Descartes tidak lagi menjadi satu-satunya pendekatan yang dominan dalam pendekatan filsafat waktu. Selain itu, Locke menekankan pentingnya pendekatan empiris dan pentingnya eksperimen-eksperimen dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Tulisan-tulisan John Locke tidak hanya berhubungan dengan filsafat, tetapi juga tentang pendidikan, ekonomi, teologi, dan medis.

<sup>4</sup> Franz Magnis-Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, hlm. 73–74.

**I**novasi pendidikan adalah pembaruan dalam bidang pendidikan atau inovasi yang dilakukan untuk memecahkan masalah pendidikan. Dalam pelaksanaan inovasi pendidikan, pendidik harus memperhatikan aspek materi yang akan diterapkan. Dengan adanya inovasi pembelajaran, proses kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan dengan lancar, kondusif, dan kreatif sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik.

## A. Konsep Inovasi Pembaruan Pendidikan

Kesadaran masyarakat Indonesia tentang pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) menyongsong masa depan yang lebih baik semakin meningkat. Salah satu indikasinya adalah meningkatnya jumlah lembaga pendidikan, baik yang dikelola pemerintah maupun pihak swasta. Termasuk di antaranya lembaga pendidikan Islam, seperti sekolah/madrasah, pondok pesantren, atau yang lebih modern adalah modifikasi sekolah/madrasah dengan sistem pondok yang disebut dengan *boarding school*. Pesatnya pertumbuhan secara kuantitas tersebut harus diikuti peningkatan mutu pengelolaannya agar lebih efektif dan efisien sehingga menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

### 1. Hakikat Inovasi Pembaruan Pendidikan

Secara etimologis, kata *pembaruan* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berasal dari kata *baru*, yang artinya proses, cara, perbuatan membarui, dan proses mengembangkan kebudayaan, terutama di lapangan teknologi dan ekonomi. Adapun kata *modern* diartikan

sebagai terbaru, mutakhir, sikap, dan cara berpikir, serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Dalam bahasa Arab, istilah yang memiliki kesamaan makna dengan pembaruan adalah kata *tajdid*, berasal dari kata *jaddada-yujaddidu-tajdidun* yang berarti *al-i'adah wa al-ihya'* (mengembalikan dan menghidupkan, atau memperbarui).<sup>1</sup>

Harun Nasution (dalam Asngari, dkk.) berpendapat bahwa pembaruan atau modernisasi mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengubah paham, adat istiadat, institusi lama, dan sebagainya untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh perubahan dan keadaan, terutama oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>2</sup> Lebih lanjut, ia menambahkan bahwa modernisasi sebagai rasionalisasi merupakan upaya memberikan motivasi kepada umat Islam untuk mengapresiasi perkembangan atau modernisasi sebagai apresiasi terhadap ilmu pengetahuan. Dalam kacamata Islam, modernisasi berarti berpikir dan bekerja menurut fitrah atau *sunnatullah*.

Modernisme dalam Islam lebih diartikan dengan pembaruan dalam arti memperbarui hal-hal lama yang dianggap menyimpang dari yang sebenarnya. Hal ini disebabkan istilah modernisme sendiri dianggap mengandung arti negatif di samping arti positifnya. Menurut Harun Nasution, modernisme dalam arti negatif adalah kecenderungan adanya konotasi Barat yang ada pada kata itu sehingga memunculkan kesan bahwa gerakan modernisme diilhami dari modernisme yang tumbuh di Barat.

Rogers (dalam Isnaini, dkk.) mendefinisikan pembaruan adalah *an idea, practice, or object that is perceived as new by individual or other unit of adoption*.<sup>3</sup> Berdasarkan manajemen sumber daya manusia (SDM), Peter Drucker (Hesselbein, et.al.) menyatakan bahwa pembaruan adalah *a change that creates a new dimension of performance*.<sup>4</sup>

1 Rahmat Hidayat, dkk., *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, Medan: LPPPI, 2019, 262.

2 Asngari dkk., "Modernisasi dan Implikasi, Pemikiran Harun Nasution terhadap Perkembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam," *Jurnal EDUCASIA*, 7:1, Juni 2022, hlm. 71.

3 Muhamad Isnaini, dkk., "Determinan Karakteristik Konten dan Pengaruhnya terhadap Penerimaan Pengguna pada Aplikasi Travelation," *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 25:2, Desember 2021, hlm. 239.

4 Frances Hesselbein, Marshall Goldsmith, and Iain Somerville (Eds.), *Leading for Innovation and Organizing for Results*, San Fransisco, CA: Jossey-Bass, 2002, hlm. 311.

Dengan demikian, pembaruan dapat diartikan perubahan, ide, atau gagasan yang mendorong seseorang untuk bekerja dan berkarya lebih baik dari sebelumnya; atau menghasilkan dimensi kinerja yang baru. Pembaruan terjadi secara beriringan dengan penyesuaian diri karena setiap pembaruan menyebabkan orang berada dalam situasi berbeda dan memerlukan penyesuaian diri.

Selanjutnya, beberapa ahli menjelaskan bahwa pembaruan pendidikan merupakan perubahan yang mendasar di dalam pendidikan yang menyangkut sasaran dan kebijakan di dalam pendidikan.<sup>5</sup>

Sa'ud menjelaskan bahwa inovasi pendidikan merupakan upaya memperbaiki aspek-aspek pendidikan dalam praktiknya.<sup>6</sup> Inovasi pendidikan adalah perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan dalam mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.<sup>7</sup>

Dari uraian tersebut dapat dikemukakan bahwa pembaruan di bidang pendidikan adalah usaha mengadakan perubahan untuk memperoleh hal yang lebih baik. Suatu kegiatan, proses, produk, atau temuan ilmiah dianggap sebagai pembaruan karena kegiatan belum pernah ada atau belum pernah dipergunakan sehingga memiliki aspek kebaruan. Aspek kebaruan bersifat relatif. Seiring dengan berjalannya waktu, lambat laun pembaruan menjadi sesuatu yang biasa saja.

## 2. Rumusan Inovasi Pembaruan Pendidikan

Rogers (dalam Isnaini, dkk.) merumuskan bahwa pembaruan dapat diterima oleh masyarakat apabila memenuhi beberapa persyaratan, yaitu sifat-sifat khusus atau kekhasan yang dapat mempermudah proses penyebaran dan implementasi pembaruan. Kekhasan pembaruan meliputi: (a) manfaat relatif (*relative advantage*); (b) kesesuaian (*compatibility*); (c) kerumitan (*complexity*); (d) dapat dicoba (*trialability*); (e) dapat diamati (*observability*).<sup>8</sup> Cece Wijaya menjelaskan bahwa inovasi pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari empat aspek, yaitu tujuan pendidikan, struktur pendidikan dan pengajaran, metode kurikulum dan pengajaran, serta perubahan terhadap aspek-aspek pendidikan dan proses pendidikan.

5 Rahmat Hidayat, dkk., *Ilmu Pendidikan*, hlm. 253.

6 Udin Syaefuddin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm. 5.

7 A. Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, hlm. 33.

8 Muhamad Isnaini, dkk., *Determinan Karakteristik*, hlm. 241.

### 3. *Model Inovasi Pembaruan Pendidikan*

Secara umum, model inovasi dan perubahan terdiri atas dua jenis, yaitu:<sup>9</sup>

- a. *top-down model*, yaitu inovasi yang diciptakan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan/atasan yang diterapkan kepada bawahan; seperti halnya inovasi pendidikan yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional selama ini;
- b. *bottom-up model*, yaitu model inovasi yang bersumber dan hasil ciptaan dari bawah, dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan dan mutu pendidikan.

### 4. *Tujuan Inovasi Pembaruan Pendidikan*

Secara luas, tujuan pembaruan pendidikan di Indonesia, yaitu:<sup>10</sup>

- a. meratakan pelayanan pendidikan;
- b. menyetarakan kegiatan belajar dengan tujuan;
- c. menjadikan pendidikan lebih efisien dan ekonomis, terutama dalam penyajian;
- d. melancarkan dan menyempurnakan sistem informasi kebijakan;
- e. menghargai unsur kebudayaan nasional;
- f. memperkuat kesadaran, identitas, dan kesadaran nasional dalam pendidikan;
- g. menumbuhkan masyarakat gemar belajar;
- h. menyebarkan paket pendidikan yang memikat, mudah dicerna, dan mudah diperoleh;
- i. memperluas kesempatan peserta didik untuk memasuki dunia kerja.

### 5. *Tahapan Inovasi Pembaruan Pendidikan*

Tahapan inovasi pendidikan terdiri atas sebagai berikut.

#### a. *Invention (penemuan)*

*Invention* (penemuan) dalam proses pendidikan, misalnya pembaruan kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka atau penerapan merdeka belajar, metode atau cara baru dalam pem-

9 A. Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, hlm. 55.

10 Cece Wijaya, dkk., *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998, hlm. 28.

belajaran, misalnya memanfaatkan teknologi, pengembangan pendidikan di luar sekolah, *home schooling*, dan belajar alam.

### **b. *Development* (pengembangan)**

*Development* sering bergandengan dengan riset. Prosedur *research dan development* (R dan D) biasa digunakan dalam pendidikan *research dan development*. Pendidikan ini meliputi berbagai aktivitas, antara lain riset dasar, seperti pencarian dan pengujian teori-teori belajar.

### **c. *Diffusion* (penyebaran)**

Menurut Reger (1962), *diffusion* (penyebaran) adalah penyebaran ide baru dari penemu kepada pengguna atau penyerap yang terakhir. Penyebaran ini dilakukan melalui saluran tertentu. Difusi inovasi pendidikan berarti penyebarluasan inovasi pendidikan dari satu pihak kepada pihak lain dengan menggunakan saluran tertentu.

## **B. Pengembangan Perubahan Pengelolaan Pendidikan**

### **1. *Makna Pengelolaan Pendidikan***

Pengelolaan pendidikan adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, memotivasi, mengendalikan, dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>11</sup> Adapun fungsi pengelolaan pendidikan mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, dan pengawasan.

### **2. *Unsur Pengelolaan Pendidikan***

Udin Saefudin Sa'ud menjelaskan beberapa unsur dalam pengelolaan pendidikan, yaitu:<sup>12</sup> (a) organisasi pendidikan; (b) manajemen sekolah kontemporer; (c) kepemimpinan pendidikan; (d) sistem informasi manajemen (SIM); (e) manajemen pelaksanaan kurikulum; (f) manajemen peserta didik; (g) manajemen sarana dan prasarana pendidikan; (h) manajemen tenaga kependidikan; (i) manajemen hubungan sekolah dengan masyarakat/kerja sama lembaga; (10) pengawasan pendidikan.

11 A. Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, Cet. II, Bandung: Pustaka Setia, 2022, hlm. 14.

12 Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, hlm. 6.

Kehadiran Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 ini merupakan salah satu tuntutan dari UU No. 20 Tahun 2003 yang mengisyaratkan adanya standardisasi pendidikan di Indonesia. Ketentuan tersebut berdasarkan Pasal 35 ayat (4), Pasal 36 ayat (4), Pasal 37 ayat (3), Pasal 42 ayat (3), Pasal 43 ayat (2), Pasal 59 ayat (3), Pasal 60 ayat (4), dan Pasal 61 ayat (4) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

Permendiknas No. 19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan oleh pendidikan dasar dan menengah merupakan penjelasan dari PP No. 19 Tahun 2005. Permen ini membahas standardisasi pengelolaan pendidikan yang diselenggarakan oleh pendidikan dasar dan menengah.

Secara garis besar, peraturan ini hanya memuat dua pasal. Selebihnya, penjelasan dari permen ini ada pada bagian lampiran. Dalam lampiran Permen ini ada enam poin penting yang harus diperhatikan oleh setiap satuan pendidikan dasar dan menengah, yaitu: (1) perencanaan program; (2) pelaksanaan rencana kerja; (3) pengawasan dan evaluasi; (4) kepemimpinan sekolah/madrasah; (5) sistem informasi manajemen; (6) penilaian khusus.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam kandungan PP No. 19 Tahun 2005 bahwa standar pengelolaan pendidikan dipertegas oleh beberapa peraturan, salah satunya adalah PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. PP ini mengatur secara luas tentang pengelolaan pendidikan, sedangkan Permendiknas No. 19 Tahun 2007 hanya mengatur teknis pengelolaan oleh satuan pendidikan dasar dan menengah saja. Oleh karena itu, secara peraturan PP ini tidak menghapus peraturan sebelumnya, tetapi lebih mempertegas penyelenggaraan peraturan yang sudah dibentuk sebelumnya.

Fathurrohman menjelaskan bahwa saat ini mutu pendidikan menjadi perhatian utama banyak orang, baik secara individu maupun dalam organisasi.

Arcaro menjelaskan bahwa lembaga pendidikan harus bermutu untuk menjaga eksistensinya dan bertahan di tengah kompetisi yang sangat ketat sekarang ini. Jadi, mutu merupakan hal yang wajib dan harus ada dalam lembaga pendidikan.<sup>13</sup>

13 J.S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Terj. Yosai Triantara, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007, hlm. 101.

Chotimah dan Fathurrohman menjelaskan pula bahwa agar mutu pendidikan tersebut dapat dicapai, lembaga pendidikan harus mampu mengoptimalkan fungsi dan peran seluruh sumber daya pendidikan, baik sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana fisik lainnya yang dimiliki.<sup>14</sup>

Kompleksnya permasalahan pengelolaan lembaga pendidikan tidak berarti mematahkan semangat kita untuk terus berupaya maksimal mencari dan mencoba berbagai solusi alternatif agar lembaga pendidikan dapat keluar dari zona masalah. Tingginya ekspektasi akan meningkatkan kualitas sekolah/madrasah/lembaga pendidikan lainnya dari sisi tata kelola administrasi, *input*, dan proses. Hal ini tentu meningkatkan pemahaman dan pengamalan kalangan *stake holders* (*output* dan *out comes*).

### 3. Strategi Pengelolaan Pengembangan Pendidikan

Mujamil Qomar menyebutkan beberapa strategi alternatif untuk menjawab berbagai tantangan pengelolaan lembaga pendidikan, yaitu strategi umum dan strategi khusus. Dalam strategi umum, lembaga pendidikan melakukan hal-hal berikut.<sup>15</sup>

- a. Merumuskan cita-cita, program, serta tujuan yang ingin dicapai lembaga secara jelas. Langkah selanjutnya adalah merealisasikan melalui kegiatan belajar-mengajar.
- b. Menyiapkan pendidik yang mengutamakan tugas-tugas pendidikan dan pembelajaran untuk keberhasilan peserta didiknya.
- c. Merumuskan dan menyusun materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan peserta didik dan kebutuhan masyarakat.
- d. Menanamkan sikap optimis, peduli, aktif, dan kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan di lingkungan pendidikan.

Tilaar dalam Mujamil Qomar menjelaskan bahwa pengelolaan lembaga pendidikan sebaiknya meliputi prioritas berikut: (1) peningkatan kualitas; (2) pengembangan inovasi dan kreativitas; (3) membangun jaringan kerja sama (*networking*).<sup>16</sup>

14 C. Chotimah, dan M. Fathurrohman, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran: dari Teori, Metode, Model, Media hingga Evaluasi Pembelajaran*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.

15 Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, 2007, hlm. 71.

16 Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan*, hlm. 73.

Ada empat strategi untuk diterapkan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi sekolah/madrasah dan lembaga pendidikan lainnya, yaitu sebagai berikut.<sup>17</sup>

#### a. Strategi substantif

Setiap sekolah/madrasah menyajikan program yang komprehensif meliputi aspek kognitif (pemahaman), afektif (penerimaan atau sikap), dan psikomotorik (pengalaman atau keterampilan). Menurut UNESCO, proses pendidikan dan pembelajaran harus membantu peserta didik untuk belajar mengetahui, berbuat/melakukan sesuatu, menjadi diri sendiri, hidup bersama berdampingan dengan orang lain, dan mengenal ciptaan Tuhan (*how to know Gods creation*). Jika semua aspek dan kemampuan ini disajikan secara terpadu, para lulusan lembaga pendidikan diharapkan memiliki keseimbangan antara kualitas iman, ilmu, dan amal.

#### b. Strategi *bottom-up*

Pertumbuhan dan perkembangan lembaga pendidikan harus dimulai dari bawah. Artinya, konsep dan rancang bangun kurikulum serta berbagai kebijakan pengembangan kualitas SDM dan sarana fisik lainnya harus disesuaikan dengan kebutuhan, potensi, dan cita-cita masyarakat. Masyarakat harus dilibatkan sejak dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai pada tahap evaluasi. Konsep kebersamaan yang dibangun dari bawah ini diyakini mampu menumbuhkan sikap kepedulian yang tinggi, rasa memiliki, dan rasa turut bertanggung jawab atas prestasi yang dicapai. Keikutsertaan masyarakat dapat saja direpresentasikan oleh komite sekolah/madrasah.

#### c. Strategi *deregulatory*

Sekolah/madrasah dan lembaga pendidikan diberi kebebasan untuk berkreasi dan berimprovisasi terhadap program pembinaan dan pengembangan, tidak terlalu terpaku dan kaku pada aturan umum yang dibuat oleh pemerintah. Dengan strategi seperti ini, lembaga pendidikan dapat menjadi institusi yang mandiri dan memiliki peluang maju yang lebih besar. Sekolah/madrasah dan lembaga pendidikan lainnya akan mendapatkan kepercayaan yang

<sup>17</sup> Riyuzen, "Strategi Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8:2, April 2017, hlm. 155.

lebih besar dari masyarakat apabila memosisikan diri sebagai lembaga pelopor perubahan yang mengedepankan kualitas dan bukan sekadar kuantitas.

#### d. Strategi *cooperative*

Dalam proses pembinaan dan pengembangannya, sekolah/madrasah dan lembaga pendidikan harus bekerja sama (berkolaborasi) dan memberdayakan semua potensi dan sumber daya yang ada, baik dari dalam maupun dari lingkungan sekitarnya. Untuk itu, perlu dibangun kerja sama dan kemitraan, baik dengan pribadi yang berkompeten maupun dengan lembaga lainnya yang relevan. Kerja sama semacam ini dinilai dapat membantu sekolah/madrasah dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kemampuan finansial dan memberi masukan untuk kemajuan lembaga.

### C. Pengembangan Perubahan Kurikulum

#### 1. Hakikat Pengembangan Perubahan Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Dalam konteksnya dengan dunia pendidikan, kurikulum merupakan *circle of instruction*, yaitu lingkaran pengajaran yang melibatkan pendidik dan peserta didik.<sup>18</sup>

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal ini juga dituangkan dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Dalam *Ensiklopedi Pendidikan Islam*, teori dan tokoh disebutkan bahwa kurikulum adalah perangkat yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik dalam satu periode jenjang pendidikan.

18 Rahmat Hidayat, dkk., *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 253.

an.<sup>19</sup> Adapun Rusman menjelaskan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta bahan yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>20</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental.

Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum diartikan dengan *manhaj*, yaitu jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta nilai-nilai.

Selanjutnya, Wina Sanjaya mengemukakan tiga dimensi pengertian kurikulum, yaitu kurikulum sebagai mata pelajaran, kurikulum sebagai pengalaman pelajaran, dan kurikulum sebagai perencanaan program pembelajaran.<sup>21</sup> Konsep kurikulum sebagai mata pelajaran berkaitan erat dengan usaha untuk memperoleh ijazah yang menggambarkan kemampuan peserta didik. Apabila telah mendapatkan ijazah, peserta didik dianggap telah menguasai pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Adapun berdasarkan pengertian kurikulum sebagai perencanaan program, Hidayat menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan rencana program pengajaran atau pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam lembaga pendidikan tertentu. Jika dikonotasikan dengan orang yang akan membangun rumah, kurikulum merupakan *blue print* atau gambar cetak birunya.<sup>22</sup> Kurikulum atau program pendidikan inilah yang ditawarkan atau dijual oleh lembaga pendidikan kepada

19 Mahmud, *Ensiklopedi Pendidikan Islam: Konsep, Teori, dan Tokoh*, Bandung: Sahifa, 2010, hlm. 408.

20 Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, hlm. 3.

21 Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2009, hlm. 4.

22 Rahmat Hidayat, *Pengantar Sosiologi Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017, hlm. 85.

masyarakat. Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat, tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan sulit dicapai. Oleh karena itu, kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan dan pengembangan.

Pada prinsipnya pengembangan perubahan kurikulum didasari pada kesadaran bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta seni dan budaya. Perubahan secara terus-menerus menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional, termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan.

Pengembangan kurikulum merupakan hakikat program belajar yang telah disusun sedemikian rupa dan dilakukan dengan sengaja sehingga terbentuknya suatu tujuan tertentu.<sup>23</sup>

## 2. *Konsep Pengembangan Perubahan Kurikulum*

Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan, konsep kurikulum mengalami perkembangan dan pergeseran makna dari isi ke proses pendidikan. Robin menyatakan bahwa kurikulum yang diterima secara umum telah berubah dari isi mata pelajaran, daftar mata pelajaran, dan mata kuliah menjadi semua pengalaman yang ditawarkan kepada peserta didik di bawah naungan atau arahan lembaga pendidikan.<sup>24</sup>

Adapun menurut Colin J. Mars dan George Willis, kurikulum dimaksudkan untuk mengarahkan pendidikan ke arah tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebagai rancangan pendidikan, kurikulum menempati kedudukan sentral dalam kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kurikulum memiliki hubungan yang erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>25</sup>

23 O. Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012, hlm. 81.

24 Robin Fogarty, *How to Integrate the Curricula*, Palatitine: IRI/Skylight, Training and Publishing, Inc., 1991, hlm. 97.

25 Colin J. Marsh dan George Willis, *Curriculum Alternative, Approaches, Ongoing Issue*, New Jersey, USA: Pearson Merril Prentice Hall, 2007, hlm. 11.

Menurut Schubert (1976), pandangan terhadap kurikulum cukup beragam, yaitu: (1) kurikulum sebagai isi mata pelajaran; (2) kurikulum sebagai program aktivitas yang direncanakan; (3) kurikulum sebagai hasil belajar; (4) kurikulum sebagai reproduksi budaya; (5) kurikulum sebagai pengalaman yang dialami peserta didik; (6) kurikulum sebagai tugas dan konsep khusus; (7) kurikulum sebagai agenda untuk rekonstruksi sosial kemasyarakatan; (8) kurikulum sebagai sesuatu yang harus dijalani oleh siswa peserta didik.<sup>26</sup>

### 3. *Faktor-faktor yang Memengaruhi Perkembangan Kurikulum*

Perubahan kurikulum di Indonesia merupakan upaya untuk menjadikan ilmu pengetahuan selalu dinamis. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan manusia yang selalu berubah dan pengaruh dari luar. Hal ini menunjukkan bahwa secara menyeluruh, kurikulum tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh perubahan iklim ekonomi, politik, dan kebudayaan. Perubahan kurikulum itu pada gilirannya berdampak pada kemajuan bangsa dan negara. Namun, perubahan kurikulum tersebut harus diiringi juga dengan perubahan seluruh masyarakat pendidikan di Indonesia dalam upaya mengikuti perubahan tersebut. Hal ini dikarenakan kurikulum bersifat dinamis bukan stasis.

Berikut faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kurikulum.<sup>27</sup>

- a. Tantangan masa depan yang meliputi arus globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, konvergensi ilmu dan teknologi, dan ekonomi berbasis ilmu pengetahuan.
- b. Kompetensi masa depan yang meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral, kemampuan menjadi kewarganegaraan yang efektif, dan kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda.
- c. Fenomena sosial yang mengemuka, seperti perkelahian pelajar, narkoba, korupsi, plagiarisme, kecurangan dalam berbagai jenis ujian, dan gejala sosial.

<sup>26</sup> Schubert, *Curriculum Foundation*, New York: IRI/Skylight Publishing Inc., 1976, hlm. 422.

<sup>27</sup> Rahmat Hidayat, dkk., *Ilmu Pendidikan ...*, hlm. 247.

**E**volusi percepatan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan perubahan drastis dalam kehidupan masyarakat dan industri. Transformasi digital yang terjadi akan menciptakan nilai-nilai baru dan menjadi pilar kebijakan industri di berbagai negara. Salah satu contohnya adalah negara menyongsong masyarakat 5.0 menjadi bagian inti dari strategi investasi untuk masa depan. Masyarakat 5.0 adalah masyarakat yang menerima layanan berkualitas tinggi.

Terjadinya transformasi kehidupan dalam masyarakat dapat berdampak pada berbagai tahapan perubahan dalam kehidupan manusia sejak masyarakat 1.0 hingga menyongsong masyarakat 5.0. Masyarakat 1.0 diartikan sebagai kelompok orang yang berburu dan berkumpul dalam hidup berdampingan secara harmonis dengan alam. Masyarakat 2.0 diartikan sebagai kelompok masyarakat berdasarkan budi daya pertanian, peningkatan organisasi, dan pembangunan bangsa. Masyarakat 3.0 diartikan sebagai kelompok masyarakat yang mempromosikan industrialisasi melalui revolusi industri, yang memungkinkan produksi massal. Masyarakat 4.0 diartikan sebagai masyarakat informasi yang menyadari peningkatan nilai tambah dengan menghubungkan aset tidak berwujud sebagai jaringan informasi.

## **A. Tantangan Pendidikan pada Abad ke-21**

### **1. Fenomena Pendidikan pada Abad ke-21**

Pada abad ke-21, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan telah merambah semua aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan.

Sistem pembelajaran pada abad ke-21 merupakan proses peralihan sistem pembelajaran dari yang telah ada ke proses pembelajaran baru. Proses perubahan ini mengubah sistem pembelajaran yang semula menggunakan pembelajaran atau sistem pendekatan *teacher centred* atau semua berpusat pada pendidik, menjadi sistem pembelajaran di sekolah dengan pendekatan pembelajaran atau sistem pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pada abad ke-21, peserta didik harus bisa memahami pembelajaran, tidak hanya mengandalkan penjelasan dari pendidik, tetapi memiliki inisiatif atau keberanian untuk mengembangkan potensinya sendiri. Para pendidik pun diminta untuk lebih mengembangkan diri, khususnya pada teknologi. Pada era reformasi pendidikan, para pendidik dapat mengembangkan *soft skill, hard skill, dan life skill*.

## 2. *Tantangan Pendidikan pada Abad ke-21*

Tantangan pendidikan pada abad ke-21 bagi pendidik dan peserta didik adalah sebagai berikut.<sup>1</sup>

- a. Pembelajaran pada abad ke-21 lebih menuntut pendidik untuk berfokus mengembangkan kemampuan, keterampilan, dan teknologi. Demikian pula, peserta didik pun harus mampu memanfaatkan teknologi untuk belajar.
- b. Pendidik harus mahir dalam teknologi, pengetahuan mata pelajaran, dan pengetahuan pedagogis, yang meliputi pemahaman tentang karakteristik peserta didik, teori pembelajaran, model atau teknik pembelajaran, dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran.

## 3. *Pendidikan yang Diperlukan pada Abad ke-21*

Pada abad ke-21, lembaga pendidikan harus memperbarui kurikulum, administrasi pendidikan, tenaga kependidikan, strategi dan metodologi pembelajaran, serta sistem evaluasi mereka.

Menurut Rahayu *et.al.*, beberapa keterampilan pada abad ke-21 yang perlu diajarkan kepada peserta didik, di antaranya adalah *learning and innovation skills-4C*. Untuk itu, kemampuan paling krusial

1 D. Anggreini dan Priyoadmiko, *Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika pada Era Omicron dan Era Society 5.0*, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar 2022, hlm. 21.

yang harus dikuasai peserta didik pendidikan dasar hingga menengah adalah berpikir kritis, komunikasi, kerja sama tim, dan kreativitas.<sup>2</sup>

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menyatakan bahwa untuk mencapai pendidikan pada abad ke-21 diperlukan perubahan pada model pendidikan pada masa mendatang. Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat langsung dalam pendidikan harus menguasai *ICT literacy skill*. Pendidik, peserta didik, dan orang tua pun harus melek teknologi. Dalam pendidikan nasional, terdapat standar teknologi untuk peserta didik (*National Education Technology Standards for Students/NETS-S*), yaitu:<sup>3</sup>

- a. kreativitas dan inovasi;
- b. komunikasi dan kolaborasi;
- c. kelancaran informasi;
- d. berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan;
- e. kewarganegaraan digital;
- f. operasional teknologi dan konsep.

Pembelajaran pada abad ke-21, pendidik harus lebih kritis, terlibat, inventif, dan kolaboratif. Dalam konteks era digital, pendidik dan peserta didik harus memiliki atau mau menciptakan berbagai kecerdasan dalam dirinya.

## **B. Tantangan Dunia Pendidikan Indonesia pada Era Revolusi Industri 4.0**

### **1. Fenomena Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0**

Akhir-akhir ini kita sering mendengar istilah Revolusi Industri 4.0, baik di media nasional, media internasional, dari para tokoh nasional, bahkan masyarakat. Revolusi Industri 4.0 adalah perubahan tren di dunia industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi *cyber*. Perubahan teknologi ini sangat berdampak bagi kegiatan industri yang ada di Indonesia. Revolusi Industri 4.0

2 Rahayu dkk., "Implementation of Stimulation, Detection, and Early Intervention of Child Growth for Paud Teachers Ngawi District," *Jurnal Pros Webinar Abdimas*, 1:7, Juli 2022, hlm. 105.

3 Moh. Faizin, dkk., "Konsep *Eflok Education* (Pendidikan Seumur Hidup) Perspektif Abad 21 Analisis Hasil Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun," *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09:1, Januari 2023, hlm. 76.

diharapkan mampu menggerakkan sektor industri agar lebih kreatif dan menciptakan peluang baru. Istilah yang sangat terkenal menandai Revolusi Industri 4.0, yaitu *internet of things*.

## 2. *Tantangan Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0*

Dalam kondisi yang sangat dinamis seperti saat ini diperlukan transformasi pembelajaran untuk perbaikan mutu pendidikan Indonesia. Salah satu contohnya adalah munculnya kebijakan untuk mengimplementasikan program merdeka belajar. Maghfiroh dan Sholeh dalam jurnalnya menyebutkan beberapa tantangan dunia pendidikan Indonesia pada era Revolusi Industri 4.0 sebagai berikut.<sup>4</sup>

- a. Adanya kesiapan pemerintah menyongsong era pendidikan 4.0. Pendidikan 4.0 dikenal dengan *cyber system*.
- b. Proses pembelajaran kontinu tanpa batas ruang dan waktu.
- c. Kemampuan pemerintah dalam merespons Revolusi Industri 4.0.
- d. Perubahan dalam sistem pendidikan.
- e. Persiapan pendidikan dalam memasuki Revolusi Industri 4.0.

## 3. *Profil Pendidik dan Peserta Didik yang Diharapkan pada Era Revolusi Industri 4.0*

Profil pendidik dan peserta didik yang diharapkan dalam desain pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0 adalah figur-figur yang mampu mengembangkan sejumlah kecerdasan dalam dirinya. Schwab mengemukakan ada empat kecerdasan yang harus ditumbuhkan pada individu dan kelompok pada era Revolusi Industri 4.0, di antaranya:<sup>5</sup>

- a. kecerdasan kontekstual (pikiran);
- b. kecerdasan emosional (hati);
- c. kecerdasan kehendak (jiwa);
- d. kecerdasan fisik (tubuh).

4 Nailyl Maghfiroh dan Muhamad Sholeh, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Menghadapi Era Disrupsi dan Era Society 5.0," *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 09:05, November 2022, hlm. 1185-1196.

5 P.K. Schwab, *The Fourth Industrial*, hlm. 416.

## C. Tantangan Dunia Pendidikan Indonesia pada Era *Society 5.0*

### 1. *Dunia Pendidikan pada Era Society 5.0*

Perkembangan *information and communications technology* (ICT) memengaruhi dunia pendidikan, terutama pada era *Society 5.0*. Era *Society 5.0* adalah sebuah era ketika manusia hidup berdampingan bersama teknologi. Globalisasi dan evolusi teknologi digital, seperti *artificial intelligence* (AI), *internet of things* (IoT), dan robotika menyebabkan terjadinya perubahan yang sangat mendasar pada sektor pendidikan. Pendidikan pada era *Society 5.0* menuntut peserta didik, pendidik, dan lembaga pendidikan untuk beradaptasi dan berinovasi.

Pada era *Society 5.0*, peserta didik tidak hanya harus dibekali cara berpikir kritis, tetapi juga kemampuan analisis dan kreasi. *High order thinking skills* (HOTS) atau cara berpikir tingkat tinggi adalah terobosan dalam menemukan konsep pengetahuan yang tepat dengan praktik secara langsung dalam menghadapi permasalahan yang terdapat di lingkungan pendidikan. Pembelajaran yang akan mengubah kemampuan nalar siswa untuk berpikir kritis adalah *inquiry learning*, *discovery learning*, *project based learning*, dan *problem based learning*. Dalam konteks ini, pendidik harus memberi arahan kepada para peserta didik untuk menemukan permasalahan dan solusi sehingga dapat menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, pendidik harus memberikan wawasan tentang permasalahan yang universal kepada peserta didik agar mereka mendapat pengetahuan baru.

Hasil penelitian K. Nagy dan E. Hajrizi pada tahun 2022 menjelaskan bahwa:<sup>6</sup>

- a. pengembangan model inovasi dalam dunia pendidikan sangat bermanfaat bagi transformasi kebutuhan sosial;
- b. konsep *Society 5.0* sedang diperiksa melalui proses perencanaan dan implementasi inovasi pendidikan;
- c. penciptaan model inovasi terus disesuaikan dengan kebutuhan *Society 5.0* terhadap inovasi pendidikan;

<sup>6</sup> K. Nagy, E. Hajrizi, dan L. Palkovics, "Responsible Innovation in Support of Society 5.0," *Aspects of Audit and Control, IFAC-Papers Online*, 53:2, February, 2020, hlm. 17469-17474.

- d. sekolah menerapkan kurikulum mandiri dalam melatih peserta didik agar lebih optimis dalam menghadapi tantangan pada era disrupsi dan *Society 5.0*.

Pada era *Society 5.0*, peserta didik harus memiliki peran sebagai berikut.

a. ***Agent of change* (agen perubahan)**

*Agent of change* merupakan kesadaran jiwa, peka, peduli, dan mempunyai imajinasi yang mengarah pada perubahan yang lebih baik. Peserta didik sebagai agen perubahan tidak hanya menjadi penggagas perubahan, tetapi ia harus menjadi pelaku dari perubahan tersebut.<sup>7</sup> Menurut Rochanah, *agent of change* adalah orang-orang yang bertindak sebagai pemicu terjadinya perubahan yang dampaknya bisa menimbulkan dampak positif atau dampak negatif.<sup>8</sup>

b. ***Social control* (kontrol sosial)**

*Social control* bagi peserta didik adalah melakukan kontrol terhadap hal-hal yang bertentangan dengan nilai keadilan, baik di lembaga pendidikan maupun di masyarakat. Menurut Jannah dan Sulianti, ketika pemerintah membuat kebijakan yang tidak sesuai dengan cita-cita dan nilai luhur bangsa, peserta didik, terutama mahasiswa, mempunyai peran penting untuk memperbaiki kebijakan peraturan tersebut agar selaras dengan cita-cita dan nilai luhur bangsa.<sup>9</sup> Mahasiswa sebagai *social control* harus peka dan peduli terhadap hal sekitar yang tidak sejalan dengan cita-cita dan nilai-nilai bangsa.

c. ***Iron stock* (generasi penerus yang tangguh)**

Peran sebagai *iron stock*, artinya peserta didik diharapkan mampu menjadi manusia-manusia tangguh, cakap, inovatif, serta memiliki akhlak mulia. Peserta didik sebagai *iron stock*, artinya peserta didik merupakan calon pemimpin bangsa pada masa depan yang meng-

7 H. Cahyono, "Peran Mahasiswa di Masyarakat. De Banten-Bode," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Setiabudhi*, 1:1, Juni 2019, hlm. 33.

8 R. Rochanah, "Peran Mahasiswa PGMI IAIN Kudus sebagai Agent of Change di Masa Pandemi Covid-19," *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 8:2, Agustus 2020, hlm. 339-358.

9 F. Jannah dan A. Sulianti, "Perspektif Mahasiswa sebagai Agen Of Change melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 2:2, Juli 2021, hlm. 181-193.

# DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Moh. Rivaldi. 2020. "Ibu Sebagai Madrasah Bagi Anaknya: Pemikiran Pendidikan R.A. Kartini." *Journal of Islamic Education Policy*. t.tp.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 2008. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Cet. Ke-3. Terj. M. Arifin dan Zainuddin. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adam, M., et.al. 2018. *The Philani MOVIE Study: a Cluster Randomized Controlled Trial of a Mobile Video Entertainment-Education Intervention to Promote Exclusive Breastfeeding in South Africa, the Department of Pediatrics*. Stanford University. Stanford. CA.
- Agustinus. 2022. "Analisis Standar Sarana dan Prasarana Sekolah Menengah Kejuruan untuk Menunjang Kegiatan Belajar Siswa." *Jurnal Manajemen Pendidikan*. t.tp.
- Ahmad, Masduki. 2021. *Management of Facilities and Infrastructure in Schools*. J. Akademika.
- Ahmad, Munib dkk. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT UNES.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Fatih, Muhammad dkk. 2022. "Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Implementasinya di SD Terpadu Muhammadiyah 36." *Jurnal Edumaspul*. t.tp.
- Ali, Mohammad Daud. 1998. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Allen, Michael. 2013. *Michael Allen's Guide to E-Learning*. Canada: John Wiley & Sons.

- Amanudin. 2019. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Pamulang: Unpam Press.
- Anggreini, D., dan Priyojadmiko. 2022. *Peran Guru dalam Menghadapi Tantangan Implementasi Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Pembelajaran Matematika pada Era Omicron dan Era Society 5.0*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Guru Sekolah Dasar.
- Anthony G. McGrew, Paul G. Lewis, et.al. 1992. *Global Politics: Globalization and the Nation-State*. Cambridge: Blackwell Publishers.
- Anwar, Khairil. 2018. *Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Konsepsi dan Aplikasi*. Thesis. Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- Arcaro, J.S. 2007. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Terj. Yosai Triantara. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arifin, M. dan Aminuddin. 1992. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Dirjen Binbagais Depag RI.
- Arifin, Zainal. 2018. *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: MPI UIN Sunan Kalijaga.
- Aryati, Aziza. 2018. "Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)." *Jurnal El-Afkar*.
- Asngari dkk. 2022. "Modernisasi dan Implikasi, Pemikiran Harun Nasution terhadap Perkembangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." *Jurnal EDUCASIA*. t.tp.
- Astini, N.K.S. 2020. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Lampuhyang*. t.tp.
- Astrup dkk. 2018. "Pembelajaran di Era Vuca (*Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity*)." *SEMDIKJAR-2. Prosiding I*. t.tp.
- Baba, Sidek. 2006. *Pendidikan Rabbani: Mengenal Allah Melalui Ilmu Dunia*. Selangor: Karya Bestari Sdn. Bhd.
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies. Teori & Praktik*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Barnadib, Imam. 1987. *Fisafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: FK-FKIP.
- Bobby Deporter, Porter dan Hernacki. 2010. *Quantum Teaching (Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas)*. Bandung: Kaifa.
- Boehlke, Robert. R. 1997. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. 4<sup>th</sup> Edition. New York: The Free Press.
- Buhler, Charlotte dan Sutaryo. 2004. *Dasar-dasar Sosialisasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bunyamin. 2022. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Usaha Terpadu UIIAMKA.
- Cahyono, H. 2019. "Peran Mahasiswa di Masyarakat. De Banten-Bode": *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) Setiabudhi*. t.tp.
- Carter V., Good. 1985. *Dictionary of Education*. New York: McRaw-Hill Book. Company.
- Carter, William. 2009. *Akuntansi Biaya*. Cet. 14. Jakarta: Salemba Empat.
- Chandrawati, S.R. 2010. "Pemanfaatan E-Learning dalam Pembelajaran." *Jurnal Cakrawala Kependidikan*. t.tp.
- Chotimah, C. dan M. Fathürrohman. 2018. *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran: dari Teori, Metode, Model, Media, Hingga Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Croffie, M. Joseph. 2006. *Constipation in Children*. SA: Indian Pediatric.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga Press.
- Dahlan, Jaeni. 2017. "Pendidikan Berwawasan Lingkungan Bagi Anak di Era Globalisasi." *Jurnal El-Hamra: Kependidikan dan Kemasyarakatan*. t.tp.
- Dahnir. 2021. "Sistem Pendidikan, Pendidikan sebagai Sistem dan Komponen, serta Interpendensi Antar-Komponen Pendidikan." *Jurnal Literasiologi*. t.tp.
- Davis, G.B. 1991. *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.

- Degeng, I., N.S. 2003. *Teori Pembelajaran 1: Taksonomi Variabel*. Jakarta: Program Magister Manajemen Pendidikan Universitas Terbuka.
- Dep. P&K. 1987. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2003. *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Kelas (Broad Base Education-BBE)*. Jakarta: Depdiknas.
- Desmita. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosda Karya.
- Destrianjasari dkk. 2022. "Pengertian, Teori, dan Konsep, Ruang Lingkup Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*. t.tp.
- Dewantara, Ki Hadjar. 2011. *Bagian Pertama Pendidikan*. Cet. V. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan.
- Djumberansyah, H.M. 1994. *Filsafat Pendidikan*. Surabaya: Karya Aditama.
- Dobson, Graeme. 2003. *A Guide to Writing Competency Based Training Materials*. Commonwealth of Australia: Published by National Volunteer Skills Centre.
- Drijarkara. 1978. *Percikan Filsafat*. Semarang: Kanisius.
- Driyarkara. 1980. *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Dwi, Amalia. 2022. "Menerapkan Metode Pembelajaran Berorientasi *Student Centered* Menuju Masa Transisi Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Tambusai*. t.tp.
- F.B., Johnson. 2002. *Contextual Teaching & Learning, What it is and Why it's Here to Stay*. California: Corwin Press, Inc.
- Echols, M. Jhon, dan Hassan Shadily. 2005. *Kamus Inggris Indonesia, An English Indonesian Dictionary*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Elitasari, H.T. 2022. "Kontribusi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Abad 21." *Jurnal Basicedu*. t.tp.
- Ellong, Tubagus Djaber Abeng. 2018. "Manajemen Sarana dan Prasarana di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*. t.tp.
- Elston, Carol. 2007. *Using ICT in the Primary School*. London: Sage Publications.

- Ermawan, Donny. 2017. "Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi. Kebudayaan Daerah di Indonesia." *Jurnal Kajian Lemhannas RI*. t.tp.
- Ermilinda. 2020. "Transformasi Belajar dan Pembelajaran Menuju Abad XXI." *Jurnal Pendidikan Tambusai*. t.tp.
- Faizin, Moh. dkk. 2023. "Konsep *Eflok Education* (Pendidikan Seumur Hidup) Perspektif Abad 21 Analisis Hasil Pendidikan menurut Ibnu Khladun." *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. t.tp.
- Fathurrohman. 2012. *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam: Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik (Praktik dan Teoretik)*. Yogyakarta: Teras.
- Fauziyyah, Alifa Nida. 2005. "Kebijakan Revisi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional." *Tarbawi Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Islam*. t.tp.
- Finch and Crunkilton. 1999. *Curriculum Development in Vocational and Technical Education. Planning, Content and Implementation*. Fourth Edition. Virginia: Polytechnic Institute and State University.
- Fogarty, Robin. 1991. *How to Integrate the Curricula*. Palatitine: IRI/Skylight. Training and Publishing, Inc.
- Fukuyama, Mayumi. 2018. "Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society." *Japan SPOTLIGHT* 27. t.tp.
- Garcia-Barbero, M. 1998. *How to Develop Educational Programmes for Health Professionals*. Copenhagen: WHO Regional Office for Europe.
- Gasset, Jose Ortega Y. 1982. *Multi Dimensional; Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: Kalalam Mulia.
- Goffar, Abdul. 2021. "Management of Facilities and Infrastructure in Improving Quality of Graduates." *The International Journal of High Education*. t.tp.
- Hadisusanto dkk. 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Hadisusanto, Dirto dkk. 1995. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: FIP-IKIP.
- Hadziq, Abdulloh. 2016. "Pembelajaran Agama dan Lingkungan dalam Kultur Sekolah Alam." *Journal Tadris*. t.tp.

- Halim, A. 2016. "Asas-asas Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural." *Jurnal Nidhomul Haq*. t.tp.
- Hamadi, Hans Yans. 2021. *Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan di Papua*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Hamalik, O. 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Hamalik, Oemar. t.t. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. t.tp.
- Harahap, Khairuddin dkk. 2018. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar Negeri 097523 Perumnas Batu VI Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun." *EDU RELEGIA Journal*. t.tp.
- Hardiyanti, Yati. 2011. *Komponen-komponen Pendidikan*. Makassar: UNHAS.
- Hasanah, Mundir; Hisbiyatul (Eds.). 2012. *Belajar dan Pembelajaran: Sebuah Kajian Kritis Konseptual*. Jember: STAIN Jember Press.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Herlambang, Y.T. 2018. *Pedagogik: Telaah Kritis Ilmu Pendidikan dalam Multiperspektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herry, Mohammad. 2006. *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hessellbein, Frances, Marshall Goldsmith, and Iain Somerville (Eds.). 2002. *Leading for Innovation and Organizing for Results*. San Fransisco, CA: Jossey-Bass.
- Hewi, La dkk. 2020. "Refleksi Hasil PISA, *the Programme for International Student Assesment*: Upaya Perbaikan Bertumpu pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi. t.tp.
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Hidayat. 2017. *Pengantar Sosiologi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hijriati. 2007. Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*. t.tp.

- Horton, William dan Katherine Horton. 2003. *E-Learning Tools and Technologies: A Consumer Guide for Trainers, Teachers, Educators, and Instructional Designers*. USA: Wiley Publishing, Inc.
- Hudojo, Herman. 1998. *Belajar Mengajar Matematika*. Bandung: Angkasa.
- Husamah. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas/Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Idar., D. Priyono., dan I. Muslikha. 2010. "Status dan Mekanisme Resistensi Biokimia *Crocidolomia pavonana* (F.) terhadap Insektisida Botani Ekstrak Biji *Barringtonia asiatica*." *Jurnal Entomologi Indonesia*. t.tp.
- Idris, R. 2020. "Pendidikan dan Mahalnya Biaya Pendidikan." *Jurnal Lentera Pendidikan*. t.tp.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-dasar kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Indrajit. 2001. *Analisis dan Perancangan Sistem Berorientasi Object*. Bandung: Informatika.
- Isnaini, Muhamad dkk. 2021. "Determinan Karakteristik Konten dan Pengaruhnya terhadap Penerimaan Pengguna pada Aplikasi *Travelation*." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. t.tp.
- Jakaria, Y. 2014. "Analisis Kelayakan dan Kesesuaian Antara Latar Belakang Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan Mata Pelajaran yang Diampu." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. t.tp.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 1997. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Jannah, F. dan A. Sulianti. 2021. "Perspektif Mahasiswa sebagai *Agent of Change* melalui Pendidikan Kewarganegaraan." *ASANKA: Journal of Social Science and Education*. t.tp.
- Jayawardana. 2016. *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Dini sebagai Upaya Mitigasi Bencana Ekologis. Prosiding Symbion (Symposium on Biology Education)*. t.tp.
- Jogiyanto, I.I.M. 2005. *Analisa dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktik Aplikasi Bisnis*. Yogyakarta: ANDI.

- Junaid, Hamzah. 2012. "Sumber, Azas, dan Landasan Pendidikan (Kajian Fungsionalisasi secara Makro dan Mikro terhadap Rumusan Kebijakan Pendidikan Nasional)." *Jurnal Sulesana*. t.tp.
- Kamarga. 2000. *Sistem E-Learning*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kartiani, B.S. 2015. "Pengaruh Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V Kabupaten Lombok Barat NTB." *Jurnal Pendidikan Dasar*. t.tp.
- Khasinah, Siti. 2013. "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*.
- Kompas. 2023. *6 Pahlawan Nasional yang Berjuang Tingkatkan Pendidikan Indonesia*. Tersedia pada: <https://www.kompas.com/edu/read/2022/11/10>.
- Ku DT, Soulier J.S. 2009. "Effects of Learning Goals on Learning Performance of Field"-Dependent and Field-Independent Late Adolescent in a Hypertext Environment. *Adolescence*. t.tp.
- Kurniawati, Fitria Nur Auliah. 2022. "Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia dan Solusi." *AoEJ: Academy of Education Journal*. t.tp.
- Kusumawati, Erna. 2019. *Landasan Ilmu Pendidikan*. Cirebon: Green Publisher Indonesia.
- Lanvin, B. dan F. Monteiro. 2019. *The Global Talent Competitiveness Index 2019*. Fontainebleau, Prancis: INSEAD.
- Lubis, Nina H. 2006. *9 Pahlawan Nasional Asal Jawa Barat*. Bandung: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan Lembaga Penelitian Universitas Padjajaran.
- Lubis, Pangaduan Z. 2011. *Lebih Jauh tentang Willem Iskander dan si Bulus-Bulus si Rumbuk-rumbuk*. Jakarta: Pustaka Widiasarana.
- Lukita, C., Christina, dkk. 2022. "Peningkatan Kapasitas Mahasiswa dalam Menghadapi Peluang dan Tantangan di Era Transformasi Digital Society 5.0." *Jurnal Abdi Insani*. t.tp.
- Magdalena, Maria. 2010. *Anakku Tidak (Mau) Sekolah? Jangan Takut-Cobalah Home Schooling*. Jakarta: Gramedia.
- Maghfiroh, Nailyl dan Muhamad Sholeh. 2022. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Menghadapi

- Era Disrupsi dan Era Society 5.0." *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*. t.tp.
- Magnis-Suseno, Franz. 1992. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahmud. 2010. *Ensiklopedi Pendidikan Islam: Konsep, Teori, dan Tokoh*. Bandung: Sahifa.
- Maksudin. 2008. *Pendidikan Nilai Boarding School di SMPIT Yogyakarta*. Disertasi UIN Sunan Kalijaga.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Marisa, M. 2002. "Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' di Era Society 5.0." *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*. t.tp.
- Marsh, Colin J. dan George Willis. 2007. *Curriculum Alternative, Approaches, Ongoing Issue*. New Jersey. USA: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Maryanti, Nova dan Dina Apriana. 2019. *Kompetensi Siswa SMK dalam Menyongsong Revolusi Industri 4.0*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan PPs Universitas PGRI Palembang.
- Mastuhu. 2007. *Sistem Pendidikan Nasional Visioner*. Cet. 1. Jakarta: Lentera Hati.
- Maunah, Binti. 2009. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Teras.
- Miarso, Hadi. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Prenoda Media.
- Micken, Kathleen S., Scott D. Roberts, and Jason D. Oliver. 2020. "The Digital Continuum: the Influence of Ownership, Access, Control, and Cocreation on Digital Offerings." *AMS Review* 10. t.tp.
- Moore, Peter. 2003. *Environment of E-Learning*. Paris: UNESCO.
- Mose, Joudri Endriko. 2019. "Pemanfaatan Ruang Angkasa untuk Siaran Langsung Melalui Satelit Menurut Kajian Hukum Internasional." *Jurnal Lex Et Societatis*. t.tp.
- Mudyahardjo. 2001. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mudyahardjo, Redja. 1986. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud.

## PROFIL PENULIS



**Prof. Dr. II. Ahmad Rusdiana, Drs., M.M.:** lahir di Puhun Ciamis, tanggal 21 April 1961 merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara pasangan Bapak Sukarta (Alm.) dengan Ibu Junirah (Alm.). Sejak kecil mengikuti orang tua di Dusun Puhun Desa Cinyasag Kec. Panawangan Kab. Ciamis. Alamat Rumah: Kompleks Perguruan Islam Al-Mishbah Cipadung Jalan Ds. Cipadung No. 23 Cibiru Bandung Telp./Fax: 022-7803172/022-7810835; Alamat e-mail: [rusdiana61@gmail.com](mailto:rusdiana61@gmail.com)/[rusdiana@uinsgd.ac.id](mailto:rusdiana@uinsgd.ac.id)/web: <http://arusdian.id/2020/03/28/biograf>. Tamat Sekolah Dasar di SD Cinyasag I, tahun 1975. Madrasah Tsanawiyah di Panawangan Ciamis lulus tahun 1979. Madrasah Aliyah Bandung lulus 1982. S-1, Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 1987. S-2 Magister Manajemen Institut Manajemen Indonesia Jakarta lulus tahun 2002. Ia menyelesaikan S-3 Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Universitas Islam Nusantara Bandung, lulus pada tahun 2012, dengan Disertasi "Implementasi Kebijakan W<sup>A</sup>S<sup>D</sup>A<sup>L</sup>B<sup>I</sup>N Menuju Akuntabilitas Perguruan Tinggi. Penyelesaian Studi S1-S2-S3 dilakukan semasa berstatus Tenaga administrasi/tenaga kependidikan: Mula diangkat sebagai Calon Pegawai (CAPEG) 3 Februari 1986. Ia menjadi PNS pada tahun 1987 sekaligus penyesuaian ijasah S-1.

Sesuai dengan moto hidupnya "belajar dan mengabdikan", ia mengabdikan sebagai Dosen Manajemen Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Pascasarjana UIN Bandung. Jabatan Guru Besar Ilmu Manajemen Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung sejak 27 September 2021. SK Mediknas Nomor 66004/MPK.A/KP.05.01/2021 Tentang Kenaikan Jabatan Akademik/Fungsional Dosen, TMT 1 September 2021. Baca Juga: <https://www.yudidarma.id/2021/09/sosok-prof-dr-ha-rusdiana-mm-guru-besar.html>. Pada tanggal 1 April

2022 berpangkat Guru Besar Pembina Utama Madya IV/d. Berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI Nomor 00003/KEP/AA/15001/22. Tanggal 24 Februari 2022 (terlampir).

**Pengalaman Tendik, Jabatan Struktural, dan Mutasi ke Dosen;** Mulai diangkat sebagai Calon Pegawai (CAPEG) 3 Februari 1986. Kasubag RT Bagian Umum IAIN SGD Bandung 1987 s.d. 1989, Kasubag TU. Bagian Umum IAIN SGD Bandung 1989 s.d. 1992. Bendaharawan Proyek PPTA/IAIN SGD Bandung 1992 s.d. 1993; Pemimpin Proyek OECF/PPTA IAIN SGD Bandung 1994 s.d. 1995; Kasubag RT Bagian Umum IAIN SGD Bandung 1992 s.d. 1996; TU Redaksi Jurnal MIMBAR STUDI IAIN SGD 1989 s.d. 1995; Kepala Bagian Perencanaan dan Sistem Informasi Biro A2 KPSI IAIN SGD Bandung 1996 s.d. 1999; Kepala Bagian Akademik Biro A2 KPSI IAIN SGD Bandung 1999 s.d. 2004; Kepala Bagian Bina Administrasi; PTAIS/IAIN Bandung Biro A2 KPSI IAIN SGD/Kopertais Wilayah II Jabar-Banten 2004 s.d. 2006; Kepala Bagian TU Fakultas Sain dan Teknologi UIN SGD 2006 s.d. 2012; Redaktur Pelaksana Jurnal ISTEK Fakultas Sains dan Teknologi 2007 s.d. 2011; Mutasi dari Tendik ke Dosen Fakultas Sain dan Teknologi UIN SGD 1 September 2012. Ia mendapat tugas tambahan: sebagai Sekretaris Sistem Pengawasan Internal UIN Sunan Gunung Djati Bandung 3 Januari s.d. November 2014; Asesor BKD Manajemen UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2 September 2014 s.d. sekarang; Sekretaris Balai Pengobatan UIN Sunan Gunung Djati Bandung (17 November 2014 s.d. 30 Desember 2015); Bidang Ahli Jurnal dan Web Kopertais Wilayah II Jabar-Banten (30 Desember 2015 s.d. Desember 2019); Ketua Redaktur Jurnal Itibar Kopertais Wilayah II Jabar-Banten (25 Februari 2016 s.d. Desember 2019); Dewan Editor Jurnal As-Salam STAI Yamisa Soreang (Pebruari 2018 s.d. sekarang); Dewan Editor Jurnal Manajemen Pendidikan ISMAPI (Mei 2019 s.d. Sekarang). Dewan Editor Jurnal Manajemen Pendidikan At-Tarbawi UIN SMH Banten (Juli, 2020 s.d. sekarang); Dosen Jurusan Manajemen Pendidikan Islam S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD 5 April 2017 s.d. sekarang. Dosen Prodi Manajemen Pendidikan Islam S2 Program Pascasarjana UIN SGD 5 April 2018 s.d. sekarang. April 2017 mutasi dosen ke Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2019 berstatus Hoombas di Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Mata kuliah yang diampu dalam 3 tahun terakhir: **Mengajar di**

S1- Manajemen Perkantoran, Kebijakan Pendidikan; Etika Komunikasi Organisasi; Ilmu Akhlak, Manajemen Pendidikan Diniyah; **Mengajar/membimbing S2-S3; Pascasarjana:** Manajemen Organisasi Lembaga Pendidikan; Manajemen Pembiayaan Pendidikan; Sistem Informasi Manajemen Pendidikan; Manajemen SDM Pendidikan; Sistem Informasi Manajemen Pendidikan.

**Karya Tulis Ilmiah:** sampai saat ini, ia telah menulis buku ajar: *Pengantar Manajemen* (Tresna Bhakti, 2002), *Manajemen SDM* (Tresna Bhakti, 2007), *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Tresna Bhakti, 2008), *Pendidikan Kewarganegaraan* (Tresna Bhakti, 2009), *Sosiologi Pendidikan* (BatiC 2010), *Antropologi Pendidikan* (BatiC 2011); *Kebijakan Pendidikan* (Lemlit UIN SGD, 2014); *Organisasi Lembaga Pendidikan* (PPs. UIN SGD, 2015); *Manajemen Kantor* (Lemlit UIN SGD, 2016); *Manajemen Kewirausahaan* (UHS, 2017); *Filsafat Ilmu* (Lemlit UIN SGD, 2018).

**Menulis Buku Teks:** *Dasar-dasar Manajemen* (Pustaka Tresna Bhakti Bandung, 2002); *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Pustaka Tresna Bhakti, 2008); *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Arsad Bandung, 2012); *Manajemen Kewirausahaan Kontemporer* (Arsad, 2012); *Pendidikan Kewirausahaan* (Insan Komunika Bandung, 2012); *Membangun Desa Peradaban Berbasis Pendidikan* (Insan Komunika Bandung, 2012); *Manajemen Kurikulum* (Arsad Bandung, 2013); *Manajemen Keuangan Sekolah* (Arsad Bandung, 2013); *Konsep Inovasi Pendidikan* (Bandung, 2014); *Kewirausahaan* (Pustaka Setia, 2014); *Manajemen Perkantoran Modern* (Insan Komunika, 2014); *Asas-asas Manajemen Berwawasan Global* (Pustaka Setia, 2014); *Sistem Informasi Manajemen* (Pustaka Setia, 2014); *Manajemen Operasi* (Pustaka Setia, 2014); *Pendidikan Nilai* (Pustaka Setia, 2014); *Kebijakan Pendidikan* (Pustaka Setia, 2015); *Pendidikan Multikultural* (Pustaka Setia, 2015); *Evaluasi Pembelajaran* (Pustaka Setia, 2015); *Manajemen Konflik* (Pustaka Setia, 2015); *Pengelolaan Pendidikan* (Pustaka Setia, 2015); *Pendidikan Profesi Keguruan* (Pustaka Setia, 2015); *Manajemen Pendidikan dan Pelatihan* (Pustaka Setia, 2015); *Manajemen Perubahan* (Pustaka Setia, 2016); *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan* (Pustaka Setia, 2016); *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan* (Pustaka Setia, 2017); *Komunikasi Informasi Teknologi Pendidikan* (Pustaka Setia, 2017); *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan* (Pustaka Setia, 2017); *Auditing Syari'ah* (Pustaka Setia, 2018). *Pengembangan Perencanaan Program Pendidikan* (Pustaka Setia,

2019); *Manajemen Pendidikan Karakter* (Pustaka Setia, 2019); *Manajemen Pengembangan Human Capital* (Yarama Widya, 2020); *Manajemen Mutu Terpadu* (Yrama Widya, 2021); *Pengelolaan Madrasah Diniyah Kontemporer* (Darul Hikam Bandung, 2022); *Manajemen Pembiayaan Pendidikan* (Pustaka Setia Bandung, 2022).

**Melakukan Penelitian:** Strategi Pengembangan IAIN Bandung (Tesis, 2002); Profil Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung (Studi Analisis tentang Latar Belakang Potensi, Model Motivasi Pengembangan Diri Mahasiswa, 2009); Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/M) (Penelitian di MT's Al-Mishbah Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung, 2010); Strategi Akselerasi Peningkatan Mutu Jurusan/Program Studi di Lingkungan Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Bandung, 2011; Implementasi Kebijakan W<sub>ASD</sub>ALBIN Menuju Akuntabilitas PT (Disertasi, 2012); Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan Wirausaha Produk Beras Ketan (di Desa Cinyasag, Kec. Panawangan, Kab. Ciamis, 2012); Studi Evaluatif Pembelajaran MK Ke-Islaman di Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD (2013); Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Belajar Usaha (KBU) di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Tresna Bhakti Desa Cinyasag, Kec. Panawangan, Kab. Ciamis (2013); Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan (PAKEM) di MT's. Al-Mishbah Cipadung Bandung (2014); Perubahan Perilaku Sosial Keagamaan di Desa Cinyasag Kec. Panawangan, Kab. Ciamis (2015); Implementasi Kebijakan EMIS, Menuju Akuntabilitas PTKIS Jabar-Banten (2016); Peran Pimpinan PTKIS dalam Implementasi Kebijakan Kurikulum KKNI, Menuju Akuntabilitas Perguruan Tinggi (2017); Kesiapan PTKIS dalam Mendukung Implementasi Kebijakan SKPI (2018). Kesiapan Manajemen Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi (AIPT) PTKIS Kopertais Wilayah II Jawa Barat dan Banten (2019). Manajemen Pembelajaran Darjng dalam Upaya Memutus Mata Rantai Penyebaran Covid-19. (Studi pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah IAILM Suryalaya KOPERTAIS Wilayah II Jawa Barat) (2020). *Manajemen Pengembangan Human Capital* Tenaga Kependidikan Menuju Perguruan Tinggi Unggul (2021); *Manajemen Pemasaran Pendidikan Tinggi Menuju Keunggulan Kompetitif Globalisasi Pendidikan* (2022).

**Menulis Jurnal:** tidak kurang dari 37 Jurnal; 21 Jurnal Nasional dan 16 Jurnal Internasional. **Jurnal Nasional:** (1) Fungsi Masjid dan Manajemen Dakwah “Mimbar Studi” IAIN SGD Bandung No. 45–45/ XIV Tahun 1992; Jurnal pertama ini dengan Bimbingan Prof. Darun Setiadi, M.Si. (Alm.). (2) Strategi Pengembangan Profesional Dosen “ISTEK” Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Vol. I. No. 1 Tahun 2007; (3) Manajemen Pembangunan Berwawasan Lingkungan: Alternatif Pembelajaran; Masyarakat “ISTEK” Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Vol. III. No. 3–4 Tahun 2008; (4) Pengembangan Pembelajaran Berbasis TIK “ISTEK” Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Vol. II. No. 1–2 Tahun 2009; (5) Mengembangkan Manajemen Program Studi yang Berkualitas dan Akuntabel “ISTEK” Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Vol. IV. No. 1–2 Tahun 2010; (6) Kepemimpinan Pendidikan untuk Sekolah/Madrasah “Mimbar Studi” UIN Sunan Gunung Djati Bandung Vol. XXXV/Nomor 1/Januari s.d. Juni 2011; (7) Strategi Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi di PTAIS “Mimbar Studi” UIN Sunan Gunung Djati Bandung Vol. XXXV/Nomor 2/ Juli s.d. Desember 2011; (8) Pemutakhiran Kurikulum di Perguruan Tinggi Agama Islam “ISTEK” Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Vol. VI. No. 1–2 Tahun 2012; (9) Konsep *Total Quality Management* dan *Service Quality* dalam Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam (Sebuah Konsep Pengembangan TQM dan SQ untuk Fakultas Sains dan Teknologi) “ISTEK” Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Vol. VII. No. 1–2 Tahun 2013; (10) Implementasi Kebijakan WASDAL.BIN Menuju Akuntabilitas PT Jurnal Nasional Terakreditasi “MEDIA PENDIDIKAN” Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Vol. XXVIII. No. 3 Tahun 2013. TA-B (11) Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi “ISTEK” Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Vol. VIII. No. 2 Tahun 2014; (12) Membumikan Etika Lingkungan Bagi Upaya Membudayakan Pengelolaan Lingkungan yang Bertanggung Jawab “ISTEK” Fakultas Sains dan Teknologi UIN SGD Vol. IX. No. 1 Tahun 2015; (13) Implementasi Kebijakan EMIS, Menuju Akuntabilitas PTKIS “ITIBAR” Kopertais Wil. II Jabar Banten Vol. 4. No. 7 November 2016; (14) Pemikiran Yusuf Qardhawi tentang Islam dan Demokrasi “ITIBAR” Kopertais Wil. II Jabar-Banten Vol. 5. No. 9 November 2016; (15) Pemikiran Ahmad Tafsir tentang Manajemen Pembentuk Insan Kamil “Al-Tarbiawi” IAIN Surakarta Vol. 2, No. 2 2017 (Sinta 3). (16)

Studi Evaluatif Pembelajaran Mata Kuliah Ke-Islaman di Jurusan Teknik Informatika "ITIBAR" Kopertais Wil. II Jabar-Banten Vol. 5. No. 10 Mei 2018; (17) *The Implementation of National Standard-Based Curriculum In Private Islamic Higher Education: Leadership Impact* Jurnal Nasional Terakreditasi Jurnal Pendidikan Islam Vol. IV/No. 1 Juni 2018 (Sinta 2), jurnal ini Menjadi Prasyarat Kenaikan Pangkat Lektor Kepala IV/c; (18) *Manajemen Resolusi Konflik: Sebuah Tawaran dalam Islam* Jurnal EDUCATINEM Volume 01, Nomor 01, Tahun 2019/1440/ Januari 2019; (19) *Relevance of Islamic Human Resources Management Through Modern Management* "ITIBAR" Kopertais Wil. II Jabar-Banten Vol. 6. No. 12 Mei 2019; (20) *Humans As Subjects In Diversity Education (Utama)* Jurnal ITIBAR ISSN. P-2354-595X/E-2615-5117. Vol. 07, No. 13, (November 2019) hlm 29-36. <https://ojs.kopertais02.or.id/index.php/itibar>; (21) *Manajemen Supervisi Akademik terhadap Kinerja Guru pada Masa Pandemi Covid-19: Studi pada MAN 2 Kota Bandung*. Menata Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, IV (1). pp. 97-11. ISSN 977-2615-254004.

**Jurnal Internasional:** (1) *"Utilizing Community Through Developing the Center of Community's Learning Activity (CCLA) in the Rural Area"*, Publisher: Asian Economic and Social Society ISSN (P): 2304-1455, ISSN (E): 2224-4433 Volume 2, No. 4 December 2012; Menulis Jurnal Internasional Pertama ini Atas Bimbingan Prof. Dr. H. Moh. Subandi, Drs. M.P. Semasa Menjabat Dekan Fakultas Saintek; (2) *Readiness of Private Islamic Religious Universities in Supporting Policy Implementation for the Regulation of the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia Number 1 of 2016*. Jurnal Internasional Terindeks Scopus + ID. Scopus. *The Journal of Social Sciences Research* ISSN (e): 2411-9458, ISSN (p): 2413-6670 Vol. 5, Issue. 1, pp: 166-171, Feb-2019. (Q-3); (3) *The Effect of Basic Earning Power and Earning After Tax On Stock Prices In Registered Companies In Indonesia Sharia Stock Index (Study In Pt. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Period 2006-2017)* (Bertiga/Kedua) ARCTIC Journal, ISSN: 0004-0843, Tahun 2019, Penerbit American Society of Mechanical Engineers, 1-15 (4) *Analysis of Management Readiness of Higher Education Accreditation (Berdua/Utama)* *The Journal of Social Sciences Research* ISSN (e): 2411-9458, ISSN (p): 2413-6670 Vol. 5, Issue. 12 (December 2019), pp: 166-171 2019 URL: <https://arpgweb.com/journal/journal/7> <https://www.>

Arctic journal. org/index.html. (Q-3); (5) *Andrew Mayo's Human Capital Approach Model in the Management of More Productive Human Resources in Private Islamic Higher Education* (Berdua/Utama) *International Journal of Publication and Social Studies* ISSN (p): 2520-4483 DOI: 10.18488/journal.135.2019.42.132.142 Vol. 4, No. 2, 132-142. © 2019 AESS Publications. All Rights Reserved. (Q-3); (6) *Management of Integration of Value and Entrepreneurs Education in Indonesia* (Multicultural Economic Review) (Besama/Utama) *International Journal of Publication and Social Studies* ISSN (e): 2224-4441 ISSN(p): 2226-5139 10, No.1, 51-62. 7 Januari 2020 DOI: 10.18488/journal.1.2020.101.51.62. URL: www.aessweb. (Q-3) (7) *Analysis of Relationship Between Education Costs and Economic Growth Using the Granger Causality Approach* (Besama/Utama) *ARCTIC Journal*, Vol. 73 No. 3, Tahun 2020, *American Society of Mechanical Engineers*, hlm. 17-31 (Q-1); (8) *The Relationship Between Socioeconomic Status and Consumption Pattern of Fishermen Household in Indonesia* (Bersama Utama) *Asian Journal of Agriculture and Rural Development* (AJARD). Vol. 10 (1)2020 with video and HTML version. <http://www.aessweb.com/journals/June2020/5005/4903>. (Q-3); (9) *The Impact of Minimum Wage Province to Economic Growth (Study in Sumedang Regency, West Java Province Indonesia)* (Besama/Kedua) *ARCTIC Journal, American Society of Mechanical Engineers*, Vol. 73 No. 3, (Maret 2020), hlm. 17-31 (Q-1); (10) *CMS Word Press-Based Curriculum Management Information System of Private Islamic College* (Bersama/Utama) *International Journal of Advanced Science and Technology* ISSN: 2005-4238 IJAST Copyright 2019 SERSC Vol. 29, No. 03, (Maret 2020), pp. 7716-7728. Q-3; (11) *POE2WE Learning Management Based on Google Classroom Blended Learning: (Alternative Models in Learning During WFH Pandemic Covid-19)* (Bersama/Utama) *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, ISSN: 1475-7192 Vol. 24, Issue 08, (Mei 2020) (Q-4); Received: 27 Feb 2020 Revised: 20 Mar 2020 Accepted: 30 Apr 2020; (12) *Management of Student Entrepreneurship Development at the West Java-Indonesia Private Islamic College* (Bersama/Utama) *International Journal of Higher Education* ISSN 1927-6044 E-ISSN 1927-6052 Vol. 9, No. 6; 2020. Published: (October 14, 2020), (Q-4). doi:10.5430/ijhe.v9n6p286 URL: <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p286> (13) *The Effectiveness of Educational Supervision in Increasing the Teacher's Professional Competence in the Covid-19 Pandemic Period*. *International Journal of Innovation, Creativity, and Change*. www.ijicc.net

(Volume 14, Issue 5, 2020) Q-2 [https://www.ijcc.net/images/Vol\\_14/Iss\\_5/14556\\_Rusdiana\\_2020\\_E\\_R.pdf](https://www.ijcc.net/images/Vol_14/Iss_5/14556_Rusdiana_2020_E_R.pdf) (14) *Implementation of Multi-Attribute Utility Theory (MAUT) method for selecting diplomats*. Rusdiana, A. and Taufik, Ichsan and Nurul Alam, Cecep and Uriawan, Wisnu (2021) *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 1098 (3). pp. 1-7. ISSN 1757-8981. (15) *Strengthening Teacher's Work Ethic in Learning Through Academic Supervision Activities during the COVID-19 Pandemic Period in Sociology and Management Perspectives: K-1 Aep Saepuloh K-2 Ahmad Rusdiana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia* *International Journal of Science and Society*, 3(4), 177-185. <http://ijsoc.goacademica.com/index.php/ijsoc/article/view/403>. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v3i4.403> Published:2021-12-17 (16) *Human Capital Management of Educational Officers Toward Excellent University*. [https://www.ijcc.net/images/Vol\\_16/Iss1/16143\\_Rusdiana\\_2022\\_E\\_R.pdf](https://www.ijcc.net/images/Vol_16/Iss1/16143_Rusdiana_2022_E_R.pdf), (17) *Evaluative Study of Distance Learning Policy During the Covid-19 Pandemic* *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. [www.ijcc.net](http://www.ijcc.net) Volume 16, Issue 2, 2022. (Sejumlah karya ilmiah di atas dapat diakses melalui laman: <http://digilib.uinsgd.ac.id/view/creators/Rusdiana=3AA=2E=3A=3A.default.html>).

**Pengabdian kepada masyarakat.** Pendiri dan pembina dalam mengembangkan Yayasan Sosial Dana Pendidikan Al-Misbah Cipadung-Bandung yang menyelenggarakan pendidikan Diniyah, RA, MI, dan MTs, sejak tahun 1984 s.d. sekarang, serta garapan khusus "Bina Desa" melalui Yayasan Pengembangan Swadaya Masyarakat Tresna Bhakti, yang didirikannya sejak tahun 1994 dan sekaligus sebagai Pembina Yayasan, kegiatannya pembinaan dan pengembangan asrama mahasiswa pada setiap tahunnya tidak kurang dari 75 mahasiswa di Asrama Tresna Bhakti Cibiru Bandung. Ia membina dan mengembangkan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Tresna Bhakti sejak tahun 2007 di Desa Cinyasag, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis.

